



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH PERUBAHAN METODE PENGALOKASIAN
BIAYA PADA PT. XYZ**

SKRIPSI

**REZA LUKAS
0706208020**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM EKSTENSI AKUNTANSI
UNIVERSITAS INDONESIA**

**SALEMBA
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH PERUBAHAN METODE PENGALOKASIAN
BIAYA PADA PT. XYZ**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi**

**REZA LUKAS
0706208020**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM EKSTENSI AKUNTANSI
UNIVERSITAS INDONESIA**

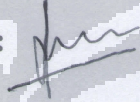
**SALEMBA
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Reza Lukas

NPM : 0706208020

Tanda Tangan : 

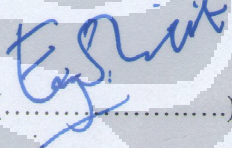
Tanggal : 10 Juli 2012

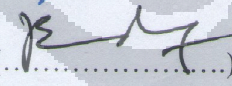
HALAMAN PENGESAHAN

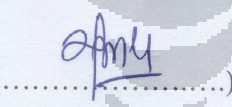
Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Reza Lukas S
NPM : 0706208020
Program Studi : S1 Ekstensi
Kekhususan : Akuntansi
Judul Skripsi :
- Indonesia : Pengaruh Perubahan Metode Pengalokasian Biaya
pada PT. XYZ
- Inggris : Effects of Changes in Cost Allocation Methods on
PT. XYZ

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Ekstensi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Evony S. Violita, SE.Ak, M.Com (.....) 

Penguji : Budi Frensidy S.E., M.Com (.....) 

Penguji : Nurul Husnah S.E., M.S.Ak (.....) 

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera!

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan karunia, berkat dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini indah pada waktu-Nya. Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna penyempurnaan skripsi ini lebih lanjut.

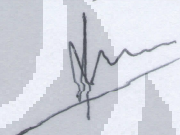
Karena begitu banyaknya pihak yang terlibat dalam hidup Penulis dan berjasa dalam pembuatan skripsi ini, Penulis sangat rindu untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Evony S. Violita, SE.Ak, M.Com atas kesediaan dalam memberikan waktu disela-sela kesibukan yang padat, tenaga, dan pikiran untuk mengoreksi serta membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini
2. Ibu Dyah Setyaningrum S.E., M.S.M, selaku Pembimbing Akademis penulis yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di FEUI.
3. Kedua orangtua penulis, Bapa dan Mama yang telah merawat dan membesarkan penulis, dan yang tiada hentinya mendoakan penulis. Kiranya kasih yang telah diberikan kepada penulis dapat terus bersinar di hati penulis. Dan kiranya penulis dapat membalasnya dengan membahagiakan dan membanggakan kedua orangtua penulis.
4. Kedua orang kakak, Sarah Minar Nissi S dan Sesar Andreas S, yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis, dan pengertiannya kepada penulis selama mengerjakan skripsi
5. Lya Trisnawati Hutagaol beserta keluarga atas perhatian, dukungan, semangat, dan nasihat kepada penulis, yang selalu siap memberikan bantuan kepada penulis.

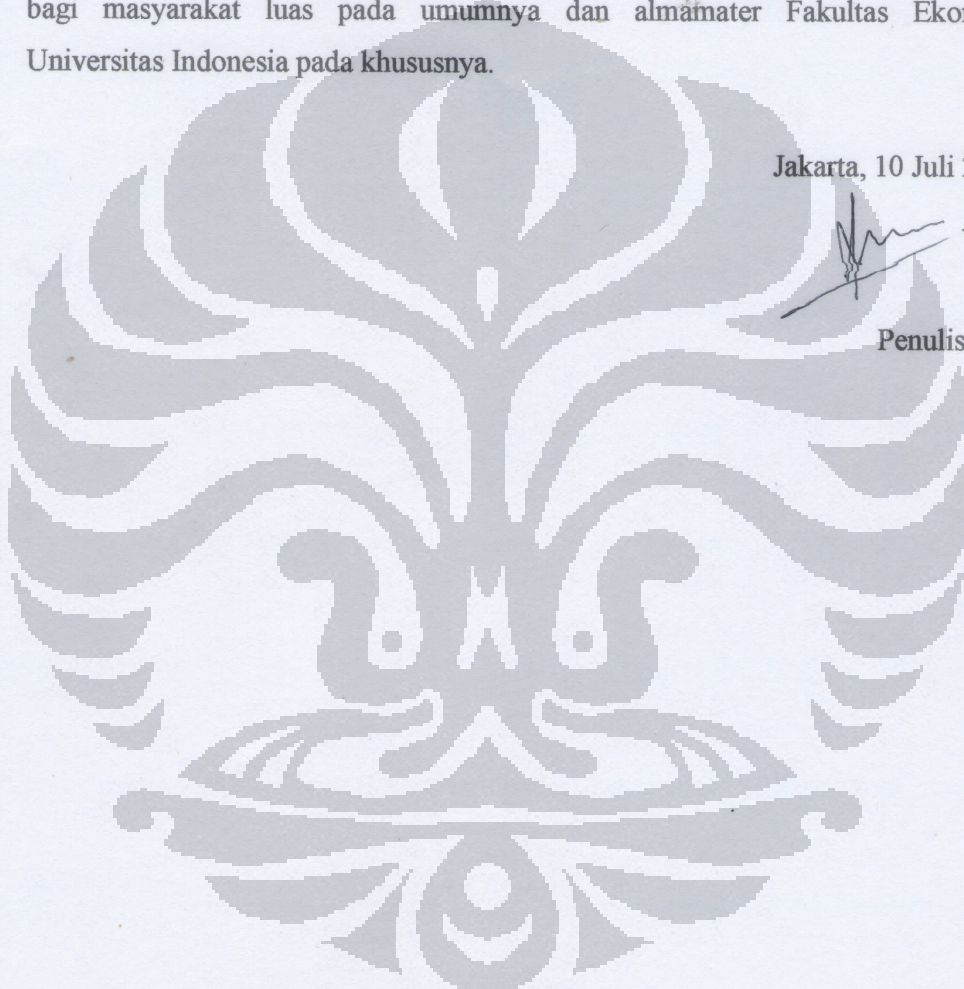
6. Teman-teman terkasih yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas kebaikan, pertemanan dan segala pengalaman yang telah kalian berikan, kiranya Tuhan memberkati kita semua.

Akhir kata Penulis mengucapkan terima kasih atas seluruh pihak yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan akal budi bagi Penulis untuk mengasah kemampuannya. Semoga skripsi ini dapat berguna terutama bagi penulis sendiri dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas pada umumnya dan almamater Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada khususnya.

Jakarta, 10 Juli 2012



Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Lukas
NPM : 0706208020
Program Studi : Ekstensi
Fakultas : Ekonomi
Kekhususan : Akuntansi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Perubahan Metode Pengalokasian Biaya pada PT. XYZ”

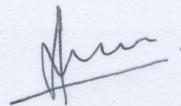
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan



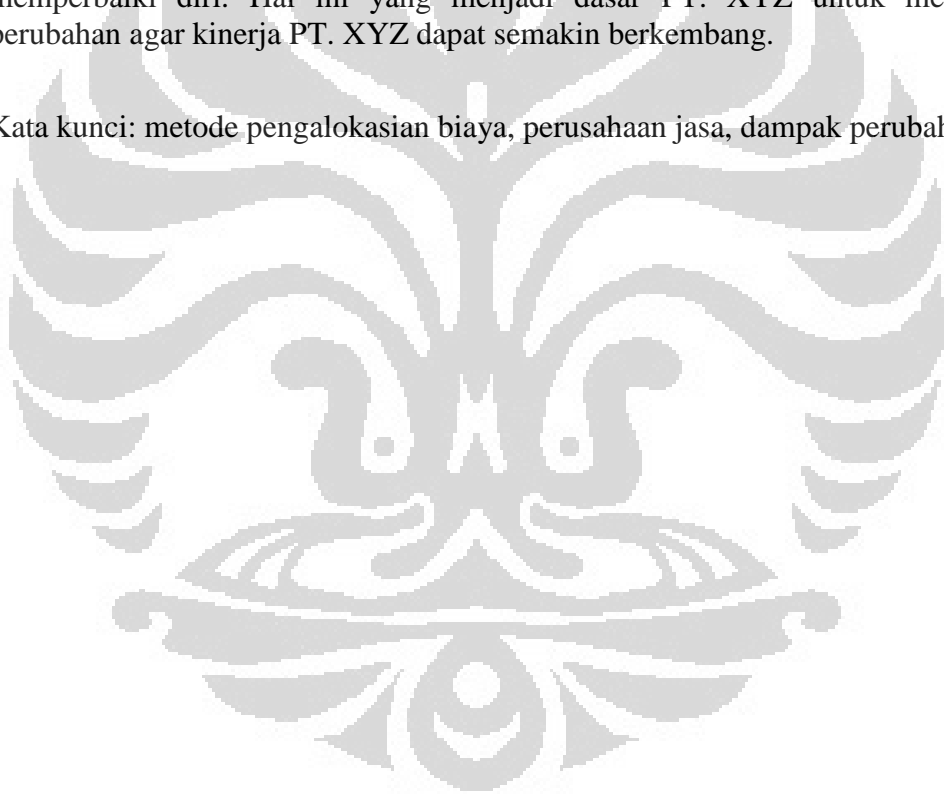
(Reza Lukas)

ABSTRAK

Nama : Reza Lukas
Program studi : Ekstensi
Judul : Pengaruh Perubahan Metode Pengalokasian Biaya pada PT. XYZ

Skripsi ini membahas mengenai dampak yang terjadi pada PT. XYZ setelah melakukan perubahan metode pengalokasian biaya. Dampak yang terjadi meliputi dampak terhadap laporan keuangan, pengambilan keputusan *marketing* dan penilaian kinerja. Melalui penelitian kepustakaan yang dilakukan, penulis berpendapat bahwa perubahan yang dilakukan PT. XYZ adalah hal yang harus dilakukan. Dampak dari perubahan metode menjadi hal yang harus diperhatikan oleh manajemen PT. XYZ. Kunci dari keberhasilan adalah keinginan untuk memperbaiki diri. Hal ini yang menjadi dasar PT. XYZ untuk melakukan perubahan agar kinerja PT. XYZ dapat semakin berkembang.

Kata kunci: metode pengalokasian biaya, perusahaan jasa, dampak perubahan.

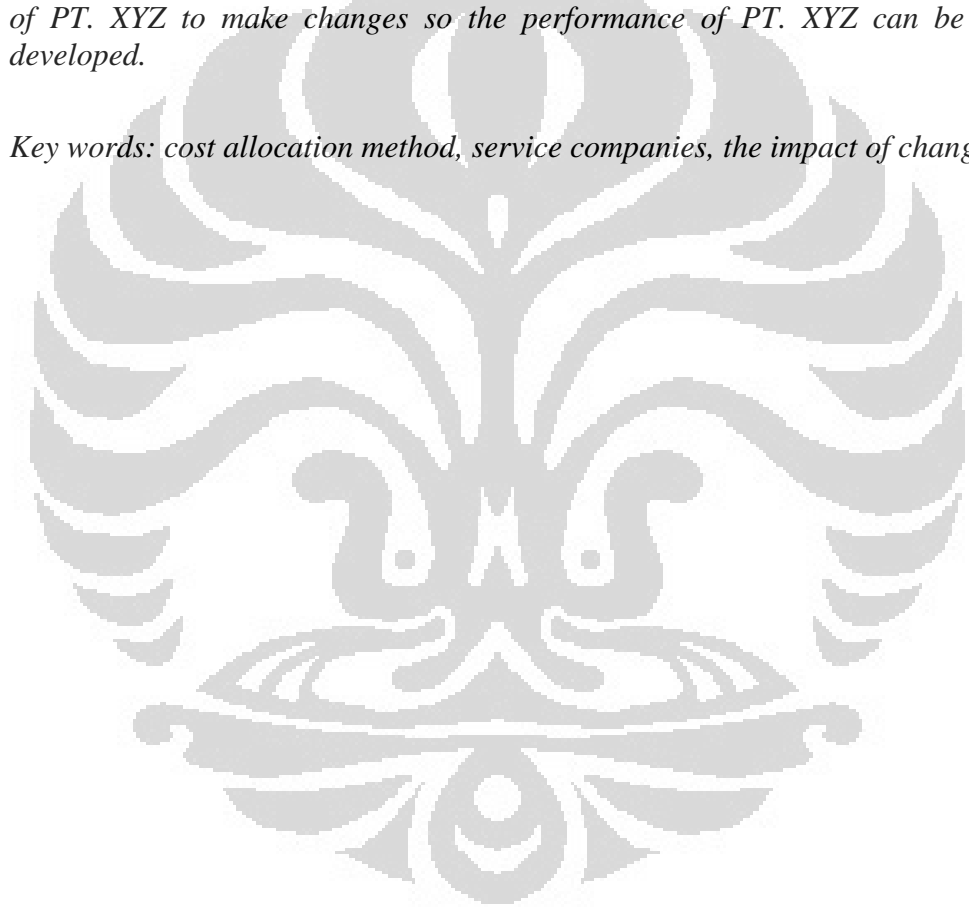


ABSTRACT

Name : Reza Lukas
Study Program : Ekstention
Title : *Effects of Changes in Cost Allocation Methods on PT. XYZ*

The focus of this study is to analyze the impact of changes in cost allocation method on PT. XYZ on the financial statements, marketing decision-making and performance assessment of PT. XYZ. Through literature research, the author believes that the changes made by PT. XYZ is something necessary to be done. In this case the impact of changes of the method is to be cautioned for the management of PT. XYZ. The key to success is going to improve. This is the basis of PT. XYZ to make changes so the performance of PT. XYZ can be further developed.

Key words: cost allocation method, service companies, the impact of changes.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Manfaat Penelitian	2
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	3
1.6. Metodologi	3
1.7. Sistematika penulisan	4
2. LANDASAN TEORI	5
2.1. Pengertian Akuntansi	5
2.2. Pengertian Akuntansi Biaya	6
2.2.1. Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya	7
2.2.2. Analisis Perilaku Biaya	9
2.2.3. Tujuan Akuntansi Biaya	10
2.3. Perbedaan dan Persamaan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen	11
2.4. Persediaan	13
2.4.1. Pengertian Persediaan	13
2.4.2. Model Pengendalian Persediaan	16
2.4.3. Jenis Persediaan	17
2.4.4. Biaya-Biaya Persediaan	18
2.4.5. Manajemen Persediaan	19
2.4.6. Tujuan Persediaan	19
2.4.7. Hal-Hal yang Dipertimbangkan dalam Memiliki Persediaan	22
2.4.8. Permasalahan dalam Persediaan	26
2.5. Harga Pokok Produksi	27
2.5.1. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi	27
2.6. Sistem <i>Just-in-Time</i>	31
2.6.1. Tujuan Penggunaan Sistem <i>Just-in-time</i>	32
2.6.2. Kerangka Kerja <i>Just-in-time</i>	33
2.6.3. Persediaan dalam <i>Just-in-time</i>	38
2.6.4. <i>Just-in-time</i> dalam Jasa	39
2.7. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	41
2.7.1. <i>Job Order Costing Method</i>	41
2.7.2. <i>Process Costing Method</i>	42
2.7.3. Penentuan <i>Job Order Costing Method</i> dan <i>Process Costing Method</i>	43
2.7.4. Manfaat <i>Job Order Costing Method</i>	45

2.7.5. Kelebihan dan Kekurangan <i>Job Order Costing Method</i>	45
2.7.6. Prosedur Akuntansi Biaya pada Metode <i>Job Order</i>	47
2.7.7. Peranan Metode <i>Job Order Costing</i> dalam Menentukan Harga Pokok Produksi	47
2.8. Laporan Keuangan	48
2.8.1. Definisi Laporan Keuangan	48
2.8.2. Pemakai Laporan Keuangan	49
2.8.3. Tujuan Laporan Keuangan	50
2.8.4. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	50
2.9. Pengaruh Akuntansi Biaya terhadap Laporan Keuangan	51
3. KASUS PT. XYZ	54
3.1. Company Profile	54
3.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	54
3.1.2 Struktur Organisasi	55
3.1.3 Kegiatan Usaha	57
3.2. Metode Pengendalian Persediaan PT. XYZ	58
3.3. Permasalahan dalam Perusahaan	60
4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	61
4.1. Analisis Permasalahan	61
4.1.1 Aplikasi <i>Process Costing</i>	62
4.1.2 Aplikasi <i>Job Order Costing</i>	64
4.2. Pembahasan	66
4.2.1 Dampak Perubahan Metode pada Laporan Keuangan	66
4.2.2 Dampak Perubahan Metode pada Pengambilan Keputusan <i>Marketing</i> PT. XYZ	69
4.2.3 Dampak Perubahan Metode pada Penilaian Kinerja	75
4.2.4 Perubahan Internal	77
4.2.5 Keuntungan Perubahan Metode	77
4.2.6 Dampak Negatif Perubahan Metode	79
5. PENUTUP	80
5.1. Kesimpulan	80
5.2. Saran	80
DAFTAR REFERENSI	82

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi dari suatu perusahaan, terutama informasi keuangan dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak di luar perusahaan, seperti kreditur, kantor pajak, calon investor, dan pihak-pihak lainnya membutuhkan informasi ini dalam kaitannya dengan kepentingan mereka. Disamping itu, pihak intern, yaitu manajemen juga memerlukan informasi keuangan untuk perencanaan, pengendalian dan pembuatan keputusan dalam menjalankan perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan tidak luput dari peran manajemen dalam pembuatan keputusan. Untuk pembuatan keputusan yang tepat diperlukan informasi yang dapat dipercaya sebagai dasar pembuatan keputusannya.

Metode pencatatan akuntansi tentunya sangat berpengaruh pada hasil Laporan Keuangan perusahaan. Apabila metode yang digunakan berbeda, maka akan berbeda pula hasil yang ditunjukkan dalam Laporan Keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan seharusnya menggunakan metode pencatatan yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya pada Laporan Keuangan. Selain metode pencatatan yang sesuai dengan kondisi perusahaan, tentunya harus diiringi dengan konsistensi dalam penggunaan metode pencatatannya.

Dalam perusahaan industri, khususnya perusahaan pembuat pipa, hal yang menjadi prioritas untuk selalu diperhatikan dalam Laporan Keuangan adalah Laporan Produksi. Laporan Produksi dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan telah mengeluarkan biaya untuk melaksanakan pekerjaan produksi, sehingga dapat diketahui pekerjaan mana yang menguntungkan dan yang merugikan.

Dalam mencatat biaya dalam pekerjaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan seperti *Job Costing* dan *Process Costing*. *Job Costing* biasanya digunakan dalam perusahaan yang *output* produksinya saling berbeda dengan produksi yang lainnya, atau bisa dibilang *output*-nya bersifat heterogen. Sedangkan *Process Costing* biasa digunakan dalam *Mass Production*, atau *output*-

nya bersifat homogen. Pada perusahaan manufaktur, kedua metode ini dapat digunakan. Namun bagaimana dengan perusahaan jasa, merupakan hal yang menarik untuk diteliti oleh penulis.

Mengingat pentingnya Laporan Keuangan bagi kelancaran kegiatan perusahaan dan dengan adanya permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Perbandingan Perubahan Metode Pengalokasian Biaya pada PT. XYZ.

1.2 Perumusan Masalah

Pembuatan keputusan oleh manajemen akan menentukan keberhasilan perusahaan dalam proses usahanya dan untuk pembuatan keputusan yang tepat diperlukan data atau laporan yang tentunya harus tepat atau dapat dipercaya. Oleh karena diperlukannya data atau laporan yang tepat atau dapat dipercaya, diperlukan metode pencatatan yang sesuai dengan kondisi usaha perusahaan serta konsistensi dalam pencatatannya. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pokok permasalahannya adalah bagaimana perubahan metode pencatatan akan berakibat pada laporan keuangan perusahaan serta dampak ketidakkonsistenan atas penggunaan metode pencatatan dalam laporan keuangan perusahaan terhadap pembuatan keputusan manajemen.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan ketika adanya perubahan metode pembiayaan kerja serta dampak perubahan metode tersebut terhadap laporan keuangan, pembuatan keputusan dan penilaian kinerja PT. XYZ.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, maupun bagi perusahaan yang bersangkutan serta bagi para pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini berguna untuk input berupa informasi mengenai bagaimana perubahan metode yang dilakukan berdampak pada laporan yang digunakan untuk pembuatan keputusan.
2. Untuk literatur, hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai dasar untuk penelitian yang lebih mendalam untuk literatur akuntansi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan diambil adalah mengenai Pengaruh Perubahan Metode Pengalokasian Biaya pada Laporan Keuangan PT. XYZ yang bergerak di bidang *service* dan *manufacture*. Maka ruang lingkup yang akan diteliti dibatasi pada bagian *cost accounting* dan bagian gudang yang mencatat pemakaian bahan baku untuk produksi.

1.6 Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. *Interview* untuk mendapatkan data dan sebagai sumber untuk analisis data yang akan digunakan sebagai perbandingan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan untuk mendapatkan data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan :

a. Wawancara

Melakukan tanya jawab langsung dengan pejabat atau petugas yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang akan diteliti.

b. Observasi

Pengamatan atas aktivitas yang terjadi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang adalah informasi dari literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis menguraikan pokok permasalahan yang terdiri dari 4 bagian bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

- Bab 1. Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penelitian.
- Bab 2. Berisi mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian.
- Bab 3. Berisi mengenai gambaran umum atas perusahaan yang menjadi objek penelitian serta perilaku objek penelitian terkait masalah yang akan dibahas.
- Bab 4. Menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan serta perbandingan dari pencatatan Laporan Keuangan perusahaan yang baru dengan kondisi produksi perusahaan yang sebenarnya.
- Bab 5. Berisi kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, serta saran atau rekomendasi untuk perusahaan terhadap permasalahan yang ditemukan.

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi, serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan.

Fungsi utama akuntansi adalah sebagai informasi keuangan suatu organisasi. Dari laporan akuntansi kita bisa melihat posisi keuangan suatu organisasi beserta perubahan yang terjadi di dalamnya. Akuntansi dibuat secara kualitatif dengan satuan ukuran uang. Informasi mengenai keuangan sangat dibutuhkan khususnya oleh pihak manajer atau manajemen untuk membantu membuat keputusan suatu organisasi.

Pada dasarnya proses akuntansi akan membuat output laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan neraca pada suatu perusahaan atau organisasi lainnya. Pada suatu laporan akuntansi harus mencantumkan nama perusahaan, nama laporan, dan tanggal penyusunan atau jangka waktu laporan tersebut untuk memudahkan orang lain memahaminya. Laporan dapat bersifat periodik dan ada juga yang bersifat suatu waktu tertentu saja.

Akuntansi secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen. Akuntansi keuangan menyediakan laporan keuangan yang informatif untuk kepentingan pihak eksternal seperti investor, kreditor dan pihak luar lainnya. Sedangkan Akuntansi Manajemen menyediakan laporan yang informatif bagi manajemen untuk menjalankan dan mengendalikan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

2.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi keuangan yang membicarakan biaya dalam arti luas. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan akuntansi keuangan adalah menyajikan laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba-rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Akuntansi biaya sebagai bagian dari akuntansi keuangan hanya menyajikan sebagian elemen dari laporan laba-rugi yaitu elemen biaya.

Akuntansi biaya (Carter, & Usry, 2002) adalah penghitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pembuatan keputusan yang bersifat rutin maupun strategis.

Akuntansi biaya (Horngren, Datar, & Rajan, 2012) menilai, menganalisa dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang berkaitan dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi.

Akuntansi biaya (VanDerback, 2010) menyediakan informasi rincian biaya yang dibutuhkan oleh manajemen untuk mengendalikan operasional perusahaan dan rencana untuk masa depan.

Akuntansi biaya mempunyai tujuan untuk menghitung biaya produksi dalam rangka menetapkan harga pokok produk baik yang dibuat secara pesanan ataupun massal dan menyusun laporan biaya guna memenuhi kepentingan manajemen.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen karena akuntansi biaya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi konsumen dan pihak dalam perusahaan, bukan berdiri sendiri di antara akuntansi biaya dan akuntansi manajemen.

Akuntansi biaya juga dapat dikatakan sebagai suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisa terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah "Biaya". Biaya didefinisikan sebagai waktu dan sumber daya yang dibutuhkan dan menurut konvensi diukur dengan satuan mata uang.

Akuntansi biaya dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Akuntansi biaya yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produk dan pengendalian biaya yang biasanya disebut akuntansi biaya; dan
2. Akuntansi biaya yang berhubungan dengan pembuatan keputusan yang biasanya disebut akuntansi manajemen.

2.2.1 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

Dalam Akuntansi Biaya dikenal dua istilah, yaitu *cost* (biaya / harga pokok / harga perolehan) dan *expense* (beban). Harga pokok adalah pengorbanan yang diukur dalam satuan uang berupa pengurangan aktiva atau terjadinya kewajiban untuk mendapatkan barang atau jasa yang akan memberikan manfaat di masa yang akan datang. Beban adalah harga pokok yang telah memberikan manfaat dan telah habis dimanfaatkan.

Pengertian *Cost* (Biaya) dan *Expense* (Beban)

1. *Cost* (Biaya) → Semua biaya yang telah dikeluarkan dan dianggap masih akan memberi manfaat (*benefit*) di masa yang akan datang → dicatat dalam neraca.
2. *Expense* (Beban) → Semua biaya yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan prestasi dan dianggap *tidak* akan memberikan manfaat (*benefit*) di masa yang akan datang → dicatat dalam perkiraan rugi laba.

Biaya diklasifikasikan berdasarkan hubungan biaya tersebut dengan:

1. Produk

Berdasarkan produk, biaya diklasifikasikan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang secara langsung mengubah bahan menjadi barang jadi, terdiri dari Biaya Bahan Baku Langsung dan Upah Langsung. Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak secara langsung mengubah bahan menjadi barang jadi.

2. Volume kegiatan

Berdasarkan volume kegiatan, biaya diklasifikasikan menjadi biaya variabel, biaya tetap dan biaya semi variabel.

3. Departemen

Berdasarkan departemen, pengklasifikasian biaya ditujukan untuk kepentingan administratif maupun pengendalian pada departemen yang menjadi pusat-pusat biaya. Kinerja para manajer diukur berdasarkan kemampuannya mengendalikan biaya, yaitu dengan membandingkan antara biaya aktual dengan anggarannya. Pengklasifikasi biaya ini juga dikaitkan dengan alokasi beban suatu departemen (misal departemen A) kepada departemen lain (misal departemen B) yang menikmati kontribusi manfaat dari kegiatan departemen A. Oleh karena itu, akan dikenal pengelompokan “Departemen Produksi dan Jasa”. Dalam pengklasifikasian ini, departemen produksi akan dibebani oleh biaya yang terjadi di departemen jasa karena departemen ini telah memberikan kontribusi berupa jasa kepada kegiatan produksi.

4. Periode akuntansi

Berdasarkan periode akuntansi, biaya diklasifikasikan sebagai pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk perolehan aktiva yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, sedangkan pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat dalam periode berjalan dan akan dicatat sebagai beban.

5. Alternatif Keputusan

Manajemen sering berhadapan dengan situasi dimana mereka harus membuat keputusan yang dikaitkan dengan alternatif atau pilihan, misalnya membeli atau membuat sendiri suatu barang yang dibutuhkan, menghentikan atau melanjutkan salah satu bagian usahanya, menerima atau menolak suatu pesanan khusus dengan harga di bawah harga jual normal. Dalam kondisi ini, sangat dibutuhkan pemahaman manajemen tentang biaya yang relevan dan yang tidak relevan dengan berbagai alternatif pilihan tersebut beserta dengan pertimbangannya. Contoh biaya yang berhubungan dengan alternatif keputusan antara lain *Defferential Cost*, *Opportunity Cost*, dan *Sunk Cost*.

Terdapat tiga kategori utama dalam biaya produksi (Lanen, Anderson, & Maher, 2011) yang terdapat pada perusahaan manufaktur yaitu:

Universitas Indonesia

- Bahan Baku Langsung (*Direct Material*), meliputi *material* (bahan baku) yang secara fisik menjadi bagian dari produk jadi dan secara terpisah dapat dengan mudah ditelusuri ke produk jadi.
- Upah Langsung (*Direct Labor*), adalah biaya gaji dan upah yang dikeluarkan dalam rangka mengubah bahan baku menjadi produk jadi (*Finished Goods*).
- Biaya Produksi Tidak Langsung (*Factory Overhead*), mencakup pemakaian bahan pembantu, upah tidak langsung, dan biaya lain yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke produk.

Akuntansi biaya merupakan bagian yang integral dengan *financial accounting*. Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikannya informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Biaya (*cost*) berbeda dengan beban (*expense*), *cost* adalah pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk memperoleh barang dan jasa, sedangkan beban (*expense*) adalah *expired cost* yaitu pengorbanan yang diperlukan atau dikeluarkan untuk merealisasi hasil, beban ini dikaitkan dengan *revenue* pada periode yang berjalan. Pengorbanan yang tidak ada hubungannya dengan perolehan aktiva, barang atau jasa dan juga tidak ada hubungannya dengan realisasi hasil penjualan, maka tidak digolongkan sebagai *cost* ataupun *expense* tetapi digolongkan sebagai *loss*.

2.2.2 Analisis Perilaku Biaya

Beberapa biaya dapat berubah secara langsung dengan adanya perubahan kegiatan produksi, sedangkan biaya lainnya relatif tidak berpengaruh. Agar manajemen dapat merencanakan kegiatan perusahaannya dengan baik serta dapat mengendalikan biaya dengan efektif, maka manajemen harus mengerti hubungan antara biaya dengan berbagai perubahan kegiatan. Perilaku biaya yang dikaitkan dengan kegiatannya tersebut memerlukan pemahaman tentang konsep biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak akan berubah meskipun volume meningkat atau menurun, dalam rentang yang relevan (misalnya kapasitas produksi, masa asuransi). Contoh biaya tetap antara lain adalah beban penyusutan mesin, gaji karyawan tetap, beban asuransi.

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya akan meningkat secara proporsional dengan peningkatan volume kegiatan dan menurun secara proporsional dengan penurunan volume kegiatan. Contoh biaya variabel antara lain adalah biaya bahan baku dan upah langsung. Biasanya biaya variabel dapat diidentifikasi secara langsung dengan kegiatan yang mengakibatkan adanya biaya tersebut.

Biaya Semi Variabel adalah biaya yang memiliki sifat biaya tetap dan biaya variabel. Oleh karena itu, dalam perencanaan biaya seperti penentuan tarif biaya produksi, maka biaya semi variabel harus dipisahkan ke dalam unsur-unsur biaya tetap dan variabel. Keberhasilan dalam perencanaan dan pengendalian biaya akan tergantung pada hasil analisis dan penelaahan yang cermat mengenai hubungan antara biaya dan perubahan kegiatan operasi perusahaan, dan hal itu membutuhkan penggolongan yang relevan.

Objek biaya dalam akuntansi biaya adalah unit dan aktivitas atau fenomena yang dapat dijadikan dasar untuk mengakumulasi (membebankan) dan mengukur biaya. Termasuk dalam kategori unit dan aktivitas atau fenomena adalah unit produksi, sekumpulan produk, *job order process*, departemen, kontrak, fungsi dan sebagainya. Pemilihan objek biaya tergantung pada biaya apa yang ingin diketahui. Misalnya seorang manajer ingin mengetahui besarnya biaya per unit produk, maka yang dapat dijadikan sebagai objek biaya adalah unit produksi.

2.2.3 Tujuan Akuntansi Biaya

Secara garis besar tujuan akuntansi biaya adalah untuk menyajikan informasi yang diperlukan oleh manajemen untuk menjalankan perusahaan, yaitu:

1. Menentukan Harga Pokok Produk atau Jasa.

Akuntansi biaya mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk ataupun pelaksanaan jasa. Penentuan harga pokok produk atau jasa ditujukan untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal. Penetapan harga pokok akan dapat membantu dalam penilaian persediaan baik persediaan barang jadi maupun barang dalam proses, penetapan harga

jual terutama harga jual yang didasarkan kontrak, walaupun tidak selamanya penentuan harga jual berdasarkan harga pokok dan penetapan laba.

2. Perencanaan dan Pengendalian Biaya.

Dalam pengendalian biaya, terlebih dahulu yang harus ditentukan adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi per produk ataupun menghasilkan per jasa. Pengendalian dilakukan dengan meneliti apakah biaya yang terjadi sesuai dengan biaya yang sudah ditentukan dan melakukan analisa terhadap penyimpangan apabila penyimpangan terjadi. Akuntansi biaya menyediakan informasi atau data biaya masa lalu yang diperlukan untuk menyusun perencanaan, dan selanjutnya atas dasar perencanaan tersebut, biaya dapat dikendalikan dan akhirnya pengendalian dapat dipakai sebagai umpan balik untuk perbaikan di masa yang akan datang.

3. Pembuatan Keputusan.

Pembuatan keputusan menentukan keseharian perusahaan dan masa depan perusahaan. Oleh karena itu pembuatan keputusan selalu didasarkan atas kejadian masa lalu yang dievaluasi dan mengacu kepada proyeksi masa depan perusahaan. Akuntansi biaya sebagai penyedia informasi atas kejadian masa lalu perusahaan memegang salah satu peranan dalam pembuatan keputusan manajemen.

2.3 Perbedaan dan Persamaan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan bagi pihak eksternal perusahaan, informasi yang disajikan berupa laporan neraca, rugi laba, perubahan modal, arus kas, dan catatan keuangan lainnya. Transaksi yang menjadi objek dalam akuntansi keuangan sifatnya umum menyangkut harta, utang dan modal perusahaan.

Akuntansi manajemen adalah akuntansi yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen. Jenis informasi yang diperlukan pasti berbeda dengan informasi yang diperlukan pihak luar. Manajemen dalam hal ini terdiri dari *top* manajemen, *middle* manajemen dan *lower* manajemen.

Umumnya informasi yang dihasilkan bersifat mendalam dan tidak dipublikasikan kepada pihak luar.

Dari tabel di bawah secara garis besar akuntansi dibagi menjadi dua yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dari berbagai dimensi.

Selain perbedaan yang ada seperti yang disajikan pada tabel di bawah, antara akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen memiliki persamaan, yaitu :

1. Baik akuntansi keuangan maupun akuntansi manajemen merupakan pengolah informasi yang menghasilkan informasi keuangan, dan
2. Akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen juga berfungsi sebagai penyedia informasi keuangan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan.

Perbedaan akuntansi keuangan dengan akuntansi manajemen dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Perbedaan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

No	Kriteria	Akuntansi	
		Keuangan	Manajemen
1.	Pemakai	Para manajer puncak dan pihak luar perusahaan	Para manajer dan berbagai jenjang organisasi di dalam perusahaan
2.	Lingkup informasi	Perusahaan secara keseluruhan	Bagian dari perusahaan
3.	Fokus informasi	Berorientasi ke masa lalu	Berorientasi ke masa yang akan datang
4.	Rentang waktu	Kurang fleksibel. Biasanya mencakup jangka waktu kuartalan, semesteran, dan tahunan	Fleksibel, bervariasi, dari harian, mingguan, bulanan bahkan sampai ada yang 10 tahun sekali
5.	Kriteria bagi informasi akuntansi	Dibatasi oleh prinsip yang umum dan diakui / lazim	Tidak ada batasan, kecuali manfaat yang dapat diperoleh oleh manajemen dari informasi dibandingkan dengan pengorbanan untuk memperoleh informasi

Tabel 2.1 (sambungan)

No	Kriteria	Akuntansi	
		Keuangan	Manajemen
6.	Disiplin ilmu	Ilmu ekonomi	Ilmu ekonomi dan psikologi sosial
7.	Isi laporan	Laporan berupa ringkasan mengenai perusahaan sebagai satu kesatuan / keseluruhan	Laporan bersifat rinci mengenai bagian dari perusahaan
8.	Sifat informasi	Ketepatan informasi merupakan hal yang penting	Unsur taksiran informasi adalah besar.

Sumber: Hansen, Don R., & Mowen, Maryanne M. (2005). *Management accounting* (7th ed.). Australia: Thomson South-Western. Catatan: telah diolah kembali.

2.4 Persediaan

2.4.1 Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan, baik perusahaan perdagangan ataupun perusahaan pabrik serta perusahaan jasa, selalu mengadakan persediaan. Tanpa adanya persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang/jasa. Persediaan diadakan apabila keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut hendaknya lebih besar daripada biaya-biaya yang ditimbulkannya.

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan dagang. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis sedang berfluktuasi. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persediaan adalah seperti kutipan berikut.

Persediaan adalah aktiva (Ikatan Akuntan Indonesia, 2010):

- a. tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau,
- c. dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Universitas Indonesia

Persediaan (Stice, Stice, & Skousen, 2010) ditujukan untuk barang-barang yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, dan dalam kasus perusahaan manufaktur, maka kata ini ditujukan untuk proses produksi atau yang ditempatkan dalam kegiatan produksi.

Jadi persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari pelanggan. Dalam perusahaan perdagangan pada dasarnya hanya ada satu golongan *inventory* (persediaan), yang mempunyai sifat perputaran yang sama yaitu yang disebut “*Merchandise Inventory*” (persediaan barang dagang). Persediaan ini merupakan persediaan barang yang selalu dalam perputaran, yang selalu dibeli dan dijual, yang tidak mengalami proses lebih lanjut di dalam perusahaan tersebut yang mengakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan.

Persediaan (*inventory*) adalah (Weygandt, Kimmel, & Kieso, 2010) pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”.

Persediaan (Warren, Reeve, & Duchac, 2012) adalah barang dagang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau disimpan untuk tujuan itu. Persediaan yang diperoleh perusahaan langsung dijual kembali tanpa mengalami proses produksi selanjutnya disebut persediaan barang dagang.

Dengan demikian intinya persediaan barang dagang adalah untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan sesuai dengan pendapat Warren maka perusahaan bisa saja menyimpan persediaan sebelum dijual di dalam sebuah gudang yang sering berlaku untuk pedagang-pedagang besar seperti retail yang perputaran persediaannya cukup tinggi dan beragam untuk mengantisipasi penjualan supaya tidak terjadi kekurangan persediaan

Persediaan pada dasarnya akan menimbulkan biaya-biaya. Biaya-biaya yang ditimbulkannya tersebut dapat berupa biaya tetap dan biaya variabel. Untuk tujuan perencanaan besarnya persediaan kita hanya memperhatikan yang variabelnya saja dari biaya-biaya persediaan tersebut yang secara langsung akan terpengaruh oleh rencana tersebut.

Biaya Variabel dari persediaan tersebut dapat digolongkan ke dalam:

1. *Procurement* atau *Ordering Cost*

Ordering cost adalah biaya yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan pemesanan persediaan dalam sekali pesan, misal: formulir, *supplies*, proses pemesanan dan administrasi; selama bahan/barang belum tersedia untuk diproses lebih lanjut. yang terdiri dari:

- a. Biaya selama proses pesanan;
 - i. Persiapan-persiapan yang diperlukan untuk pemesanan, dan
 - ii. Penentuan besarnya kuantitas yang akan dipesan.
- b. Biaya pengiriman pesanan;
- c. Biaya penerimaan barang yang dipesan;
 - i. Pembongkaran dan pemasukan ke gudang,
 - ii. Pemeriksaan material yang diterima,
 - iii. Mempersiapkan laporan penerimaan, dan
 - iv. Mencatat kedalam "*Material Record Card*".
- d. Biaya-biaya *processing* pembayaran;
 - i. Auditing dan perbandingan antara laporan penerimaan dengan pesanan yang asli,
 - ii. Persiapan pembuatan *cheque* untuk pembayaran, dan
 - iii. Pengiriman *cheque* dan kemudian auditnya.

2. *Carrying Cost/Holding Cost*

Carrying cost / Holding cost adalah biaya yang ditimbulkan oleh penyimpanan persediaan dalam gudang pada periode waktu tertentu, termasuk pula di dalamnya biaya asuransi, penyusutan, bunga dan lain-lainnya. Penentuan besarnya *carrying cost* didasarkan pada "*Average Inventory*" (persediaan rata-rata), dan biaya ini dinyatakan dalam persentase dari nilai dalam rupiah dari *average inventory*. Biaya-biaya yang termasuk kedalam *carrying cost* adalah:

- a. biaya penggunaan/sewa ruangan gudang,
- b. biaya pemeliharaan material dan *allowances* untuk kemungkinan rusak,
- c. biaya untuk menghitung atau menimbang barang yang dibeli,
- d. biaya asuransi,

- e. biaya modal,
- f. biaya *absolescence*, dan
- g. pajak dari persediaan yang ada dalam gudang.

3. *Stock out cost*

Stock out cost adalah kerugian akibat *demand* tidak terpenuhi pada periode tertentu, seperti: kehilangan penjualan, kehilangan pelanggan, biaya pemesanan khusus, adanya selisih harga, terganggunya operasi, dan tambahan pengeluaran kegiatan manajerial.

2.4.2 Model Pengendalian Persediaan

Ada beberapa model pengendalian persediaan, seperti :

1. Model pengendalian deterministik

Model pengendalian deterministik adalah model yang menganggap semua parameter telah diketahui dengan pasti. Untuk menghitung pengendalian persediaan digunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*), yang merupakan model persediaan yang sederhana. Model ini bertujuan untuk menentukan ukuran pemesanan yang paling ekonomis yang dapat meminimalisasi biaya-biaya dalam persediaan.

Model-model lain yang dapat digunakan untuk pengendalian persediaan deterministik antara lain: *Production Order Quantity* (POQ), *Quantity Discount*, *Economic Lot Size* (ELS), dan *Back Order Inventory*.

2. Model pengendalian probabilistik

Model pengendalian probabilistik digunakan apabila salah satu dari permintaan, *lead time* atau keduanya tidak dapat diketahui dengan pasti. Suatu hal yang harus diperhatikan dalam model ini adalah adanya kemungkinan *stock out* yang timbul karena pemakaian persediaan bahan baku yang tidak diharapkan atau karena waktu penerimaan yang lebih lama dari *lead time* yang diharapkan. Untuk menghindari *stock out* perlu diadakan suatu fungsi persediaan pengaman yaitu suatu persediaan tambahan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya *stock out*.

Dalam model probabilistik yang menjadi hal pokok adalah analisis perilaku persediaan selama *lead time*.

Karena pada kondisi ini, *lead time* dan *demand* bersifat probabilistik, maka akan ada tiga kemungkinan yang dapat terjadi:

- a. Tingkat *demand* konstan, namun periode waktu datangnya pesanan (*lead time*) berubah,
- b. *Lead time* tetap sementara *demand* berubah, dan
- c. *Demand* dan *lead time* berubah.

2.4.3 Jenis Persediaan

Persediaan pada setiap perusahaan berbeda dengan kegiatan bisnisnya. Persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Persediaan barang dagang

Barang yang ada di gudang dibeli oleh pengecer atau perusahaan dagang untuk dijual kembali. Barang yang diperoleh untuk dijual kembali diperoleh secara fisik tidak diubah kembali, barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya.

Dalam beberapa hal dapat terjadi beberapa komponen yang dibeli untuk kemudian dirakit menjadi barang jadi. Misalnya, sepeda yang dirakit dari kerangka, roda gir dan sebagainya serta dijual oleh pengecer sepeda adalah salah satu contoh.

2. Persediaan manufaktur

Persediaan dalam manufaktur terbagi menjadi 3 :

a. Persediaan bahan baku

Barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Bagian dari suku cadang yang diproduksi sebelum digunakan kadang-kadang diklasifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.

b. Persediaan barang dalam proses

Barang yang membutuhkan proses lebih lanjut sebelum penyelesaian.

c. Barang jadi

Barang yang sudah selesai diproses dan siap untuk dijual.

3. Persediaan rupa-rupa

Barang seperti perlengkapan kantor kebersihan dan pengiriman, persediaan ini biasanya dicatat sebagai beban penjualan umum.

2.4.4 Biaya-Biaya Persediaan

Masalah persediaan mempunyai pengaruh besar pada penentuan jumlah aktiva lancar dan total aktiva, harga pokok penjualan, laba kotor, laba bersih dan taksiran pajak. Penilaian persediaan membutuhkan penilaian yang cermat dan sewajarnya untuk dimasukkan sebagai harga pokok dan mana saja yang dibebankan pada tahun berjalan.

Biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya produksi dan biaya lain-lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi siap untuk dijual/dipakai (Ikatan Akuntan Indonesia, 2010). Biaya persediaan yang sering dikaitkan atau diartikan sebagai harga pokok penjualan dalam perusahaan dagang yaitu biaya pembelian yang meliputi harga pembelian, bea masuk/pajak lainnya, biaya pengangkutan dan lain-lain.

Adapun yang mempengaruhi biaya pembelian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Barang dalam Perjalanan

Penjualan dilakukan dengan dua cara:

- a. Syarat penjualan prangko gudang FOB (*free on board*) *shipping point*, hak atas barang dipindahkan kepada pembeli ketika barang dimuat ke alat angkut pembeli ketika akan diangkut. Dengan persyaratan ini maka penerapan atas pengiriman pada akhir tahun akan memerlukan pencatatan penjualan dan penurunan persediaan dalam penjual. Dimana hak itu berpindah pada saat pengangkutan, barang-barang dalam perjalanan akhir tahun harus dimasukkan dalam persediaan pembeli, meskipun barangnya belum tiba. Penetapan jumlah barang dalam perjalanan pada akhir tahun dilakukan dengan mengkaji pesanan-pesanan yang datang pada awal periode baru. Catatan pembelian dibiarkan terbuka melampaui periode fiskal agar pencatatan barang dalam perjalanan pada akhir periode dapat dilaksanakan, atau barang dalam perjalanan dapat dicatat dengan menggunakan ayat penyesuaian.

Universitas Indonesia

- b. Jika syarat penjualan *franco* gudang pembeli (FOB) *destination*, maka tidak diperlukan pengakuan transaksi sebelum barang diterima pembeli. Dalam hal ini, karena sulit menentukan apakah barang-barang telah mencapai tujuannya pada akhir tahun atau belum, penjual akan lebih suka mengabaikan aturan hukum dan menggunakan saat pengangkutan sebagai dasar pengakuan penjualan dan penurunan persediaan.

2.4.5 Manajemen Persediaan

Manajemen persediaan merupakan hal yang mendasar dalam penetapan keunggulan kompetitif jangka panjang. Mutu, rekayasa, produk, harga, lembur, kapasitas berlebih, kemampuan merespon pelanggan akibat kinerja kurang baik, waktu tenggang (*lead time*) dan profitabilitas keseluruhan adalah hal-hal yang dipengaruhi oleh tingkat persediaan. Perusahaan dengan tingkat persediaan yang lebih tinggi daripada pesaing cenderung berada dalam posisi kompetitif yang lemah. Kebijakan manajemen persediaan telah menjadi sebuah senjata untuk memenangkan kompetitif.

Pada perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Manajemen persediaan yang akan dibahas lebih difokuskan pada manajemen persediaan bahan baku. Manajemen persediaan bahan baku bertujuan agar tingkat persediaan bahan baku cukup, tidak terlalu banyak tetapi tidak terlalu sedikit, sehingga biaya bahan baku ekonomis dan perusahaan tidak kehilangan kesempatan untuk melayani penjualan karena kurangnya persediaan bahan baku.

2.4.6 Tujuan Persediaan

Laba yang maksimal dapat dicapai dengan meminimalkan biaya yang berkaitan dengan persediaan. Namun meminimalkan biaya persiapan dapat dicapai dengan memesan atau memproduksi dalam jumlah yang kecil, sedangkan untuk meminimalkan biaya pemesanan dapat dicapai dengan melakukan pesanan yang besar dan jarang. Jadi meminimalkan biaya penyimpanan mendorong jumlah persediaan yang sedikit atau tidak ada, sedangkan meminimalkan biaya

pemesanan harus dilakukan dengan melakukan pemesanan persediaan dalam jumlah yang relatif besar, sehingga mendorong jumlah persediaan yang besar.

Alasan yang kedua yang mendorong perusahaan menyimpan persediaan dalam jumlah yang relatif besar adalah masalah ketidakpastian permintaan. Jika permintaan akan bahan atau produk lebih besar dari yang diperkirakan, maka persediaan dapat berfungsi sebagai penyangga, yang memberikan perusahaan kemampuan untuk memenuhi tanggal penyerahan sehingga pelanggan merasa puas.

Persediaan dapat membantu fungsi-fungsi penting yang akan menambah fleksibilitas operasi perusahaan. Terdapat 7 tujuan penting dari persediaan, yaitu:

1. Fungsi ganda. Fungsi utama persediaan adalah memisahkan proses produksi dan distribusi. Pada saat penawaran atau permintaan item persediaan tidak teratur, maka mengamankan persediaan merupakan keputusan yang terbaik. Sebagai contoh, jika permintaan produk yang tinggi hanya terjadi pada waktu tertentu, maka perusahaan akan berusaha memenuhi barang sesuai dengan permintaan dan perusahaan akan berusaha memproduksi barang tersebut pada saat permintaan rendah. Pemisahan produksi dari permintaan ini akan menghindarkan biaya jangka pendek serta menghindari *stock out* (kehabisan barang). Dengan kata lain jika penawaran barang berfluktuasi, maka persediaan bahan baku merupakan input yang penting dalam proses transformasi karena itu proses produksi juga berfluktuasi dalam perusahaan. Pada saat hubungan dua proses ini tidak selaras, maka persediaan dapat dipisahkan menjadi dua proses yang akan dioperasikan sendiri-sendiri.
2. Mengantisipasi adanya inflasi. Persediaan dapat mengantisipasi perubahan harga dan inflasi, penempatan persediaan kas dalam bank merupakan pilihan yang tepat untuk pengembalian investasi. Di sisi lain, persediaan mungkin akan meningkat setiap saat. Pada saat seperti ini, maka persediaan merupakan investasi yang terbaik. Tentu saja, biaya dan resiko biaya penyimpanan harus dipertimbangkan. Dalam beberapa kebijakan, banyak perusahaan yang tidak melibatkan sumber daya manusia dalam hal ini.
3. Memperoleh diskon terhadap jumlah persediaan yang dibeli. Fungsi persediaan yang lain adalah memanfaatkan keuntungan dari diskon terhadap

Universitas Indonesia

jumlah persediaan yang dibeli. Banyak pemasok yang menawarkan diskon untuk pembelian dalam jumlah besar. Pembelian dalam jumlah besar secara substansi dapat mengurangi biaya produksi. Akan tetapi dengan pembelian dalam jumlah besar kurang menguntungkan dalam hal: biaya penyimpanan yang lebih tinggi, terjadi kerusakan, kemungkinan terjadinya pencurian dan biaya asuransi. Investasi terhadap persediaan yang terlalu besar akan mengurangi kesempatan untuk melakukan investasi lain.

4. Menjaga adanya ketidakpastian. Dalam sistem persediaan terdapat ketidakpastian dalam hal: permintaan, penawaran dan waktu tunggu. Persediaan pengaman dijaga dalam persediaan untuk memproteksi adanya ketidakpastian. Jika permintaan pelanggan diketahui, akan layak (walaupun tidak selalu ekonomis) memproduksi pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Dalam hal ini, tidak dibutuhkan persediaan barang jadi, akan tetapi pada saat terjadi perubahan permintaan, maka sistem harus segera diubah untuk menyesuaikan kebutuhan pelanggan dan untuk melayani agar pelanggan puas. Namun demikian, persediaan pengaman barang jadi harus dijaga untuk mengantisipasi apabila terjadi perubahan. Dengan demikian persediaan pengaman bahan baku juga harus dijaga untuk mengantisipasi ketidakpastian pengiriman oleh penjual dan persediaan pengaman barang dalam proses juga harus dijaga untuk mengantisipasi ketidakpastian pengiriman oleh penjual dan persediaan pengaman barang dalam proses juga harus dijaga untuk mengantisipasi terjadinya perubahan penjadwalan yang cepat.
5. Menjaga produksi dan pembelian yang ekonomis. Sering terjadi memproduksi skala ekonomis pada bahan baku dalam lot. Dalam hal ini, lot diproduksi melebihi periode waktu dan tidak dilanjutkan ke produksi sampai lot mendekati habis. Kondisi ini tentu saja memungkinkan membengkaknya biaya persiapan mesin produksi melebihi jumlah item yang besar dan ini juga akan terjadi dalam penggunaan peralatan produksi pada produk yang berbeda, hal serupa akan terjadi pada saat pembelian bahan baku. Karena biaya pemesanan, diskon jumlah pembelian dan biaya transportasi seringkali lebih ekonomis pada pembelian dalam jumlah besar, maka sebagian lot dapat

Universitas Indonesia

dijadikan persediaan untuk penggunaan berikutnya. Hasil persediaan dari pembelian atau produksi bahan baku dalam lot disebut dengan siklus persediaan dimana lot diproduksi atau dibeli dalam siklus dasar. Ini merupakan tren dalam industri saat ini, akan tetapi mengurangi waktu persiapan dan biaya yang demikian drastis merupakan alternatif produk atau proses yang pada akhirnya akan menghasilkan ukuran lot yang lebih kecil dan persediaan yang lebih rendah.

6. Mengantisipasi perubahan permintaan dan penawaran. Terdapat beberapa jenis situasi yang apabila terjadi perubahan permintaan dan penawaran dapat diantisipasi yaitu pada saat harga atau kemampuan bahan baku yang diharapkan berubah. Sumber antisipasi lain adalah rencana promosi pemasaran yaitu sejumlah barang jadi dalam jumlah besar distok untuk dijual. Dalam kondisi tertentu perusahaan seringkali mengantisipasi permintaan dikarenakan karyawannya dan persediaan juga dipergunakan untuk mengantisipasi permintaan atau penawaran yang berubah secara alamiah.
7. Memenuhi kebutuhan terus-menerus. Persediaan transit terdiri bahan baku yang bergerak dari satu titik ke titik lainnya. Persediaan ini dipengaruhi oleh keputusan lokasi pabrik, secara teknis persediaan bergerak di antara tahapan-tahapan produksi dan di dalam pabrik dapat juga diklasifikasikan dalam persediaan transit. Kadangkala persediaan transit ini juga disebut dengan pipa saluran persediaan karena berada dalam distribusi pipa saluran.

2.4.7 Hal-Hal yang Dipertimbangkan dalam Memiliki Persediaan

Ada beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan ketika memiliki persediaan :

1. Struktur biaya persediaan.

Struktur biaya ini memuat biaya persediaan, biaya persediaan adalah semua pengeluaran dan kerugian yang disebabkan oleh adanya persediaan. Biaya persediaan ini di dalam perusahaan secara umum dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Biaya pembelian (*purchasing cost*). Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang, jumlahnya tergantung pada jumlah barang yang

Universitas Indonesia

dibeli dan harga per unit barang. Biaya pembelian ini menjadi sangat penting pada saat harga barang dipengaruhi oleh ukuran pembelian yaitu adanya diskon harga (*price discount/price break*) dimana harga per unit akan menurun pada saat jumlah pembelian meningkat dan sebaliknya. Konsep ini di dalam prakteknya jarang sekali dimasukkan dalam biaya total pembelian karena diasumsikan bahwa harga barang per unit tidak dipengaruhi oleh jumlah barang yang dibeli, sehingga biaya pembelian untuk periode tertentu (satu tahun) adalah konstan dan tentu saja tidak berpengaruh pada pengoptimalan berapa banyak barang yang harus dipesan.

- b. Biaya pengadaan (*procurement cost*). Merupakan biaya yang berhubungan dengan pembelian barang yang terdiri dari biaya pemesanan (*ordering cost*) apabila barang yang diperlukan berasal dari luar perusahaan. Biaya pemesanan adalah semua pengeluaran yang disebabkan oleh adanya kegiatan mendatangkan barang dari luar, biaya ini meliputi: biaya menentukan pemasok, pengetikan pesanan, pengiriman pesanan, biaya pengangkutan, biaya penerimaan, dan lain-lain. Biaya pemesanan ini diasumsikan konstan untuk setiap kali melakukan pemesanan. Biaya lain dalam pengadaan adalah biaya persiapan (*set-up cost*) yaitu semua pengeluaran yang disebabkan oleh kegiatan mempersiapkan produksi suatu barang, biaya ini berasal dari pabrik yang meliputi: biaya menyusun peralatan produksi, menyetel mesin, mempersiapkan gambar kerja, dan lain-lain. Biaya ini seringkali diperhitungkan sebagai biaya tetap yang dapat berkurang oleh karena perubahan cara operasi, pendesainan dan manajemen.
- c. Biaya penyimpanan (*carrying cost/holding cost*). Biaya penyimpanan adalah semua pengeluaran yang disebabkan oleh adanya kegiatan menyimpan barang dalam periode waktu tertentu, biaya ini diwujudkan dalam bentuk prosentase nilai rupiah per unit waktu. Contohnya 15% biaya penyimpanan artinya Rp. 15,- untuk setiap Rp. 100,- persediaan setiap tahun, besarnya biaya penyimpanan ini berkisar antara 15 – 30% per tahun. Biaya ini meliputi:

Universitas Indonesia

- i. Biaya modal (*cost of capital*). Adanya penumpukan barang dalam persediaan sama artinya dengan penumpukan modal yang menyebabkan peluang untuk investasi lainnya berkurang. Modal ini dapat diukur dengan besarnya suku bunga bank, oleh karena itu biaya yang disebabkan oleh karena memiliki persediaan harus diperhitungkan dalam biaya sistem persediaan. Biaya modal diukur sebagai prosentase nilai persediaan untuk periode waktu tertentu.
- ii. Biaya penyimpanan (*cost of storage*). Biaya gudang adalah biaya yang dikeluarkan untuk tempat/gudang penyimpanan barang. Apabila gudang yang digunakan adalah sewa, maka biayanya dapat berupa biaya sewa dan apabila gudang adalah milik sendiri, maka biayanya merupakan biaya depresiasi. Adapun yang termasuk dalam biaya gudang adalah: biaya tempat, asuransi, pajak.
- iii. Biaya keusangan/kedaluwarsa (*obsolescence cost*). Penyimpanan barang dalam waktu yang relatif lama dapat berakibat menurun/merosotnya nilai barang, hal ini dapat disebabkan oleh adanya perubahan teknologi, model dan tren konsumen. Biaya ini dapat diukur dengan menghitung besarnya penurunan nilai jual barang tersebut.
- iv. Biaya kehilangan (*lost cost*) dan biaya kerusakan (*deterioration*). Penyimpanan barang dapat mengakibatkan kerusakan dan penyusutan karena beratnya dapat berkurang atau jumlahnya berkurang karena kehilangan. Biaya keusangan ini diukur dalam prosentase berdasarkan pengalaman yang selama ini terjadi.
- v. Biaya asuransi (*insurance cost*) akibat lain dalam penyimpanan persediaan adalah adanya bahaya yang tidak dapat dikendalikan seperti bencana alam, kebakaran, dan lain-lain. Beberapa perusahaan besar mengasuransikan persediaannya untuk mengantisipasi kerugian tersebut, adapun jumlahnya sesuai dengan nilai, jenis persediaan dan kesepakatan dengan pihak asuransi.
- vi. Biaya administrasi dan pemindahan. Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk administrasi persediaan barang yang ada, baik pada saat pemesanan, penerimaan barang, maupun penyimpanannya dan

biaya untuk memindahkan dari dan ke tempat penyimpanan termasuk biaya tenaga kerja dan material.

- d. Biaya kekurangan persediaan (*stockout cost*). Biaya kekurangan persediaan merefleksikan konsekuensi ekonomis yang disebabkan oleh adanya kehabisan persediaan. Kondisi ini sangat merugikan perusahaan karena proses produksi akan terganggu dan kesempatan untuk memperoleh peluang/keuntungan akan hilang atau konsumen dapat pindah ke perusahaan lain karena permintaannya tidak terpenuhi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada citra perusahaan. Adapun yang termasuk dalam biaya *stockout* adalah:
- i. Jumlah barang yang tidak terpenuhi. Adanya kehabisan barang menyebabkan kegiatan proses produksi terhenti dan sejumlah permintaan tidak terpenuhi, sehingga perusahaan akan kehilangan peluang untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan. Pengukuran biaya ini didasarkan peluang yang hilang tersebut yang disebut juga dengan biaya *penalty* dengan satuan Rp/unit.
 - ii. Waktu pemenuhan. Kekurangan persediaan dapat juga berakibat pada lambatnya waktu penyelesaian barang karena adanya waktu menganggur pada saat perusahaan harus memesan persediaan, waktu menganggur ini merupakan biaya kehilangan pendapatan. Pengukuran biaya ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk mengisi gudang dengan satuan Rp/satuan waktu.
 - iii. Biaya pengadaan darurat. Biaya darurat ini seringkali diperlakukan sebagai upaya untuk memenuhi permintaan konsumen dalam kondisi kehabisan persediaan, sehingga biaya yang akan dikeluarkan lebih besar dibandingkan kondisi normal. Besarnya biaya ini dikarenakan pemesanan yang mendadak dimana perusahaan tidak mempunyai kesempatan berpikir lebih jauh untuk menentukan pilihannya, baik harga, pemasok, atau biaya-biaya yang mengikutinya. Pengukurannya didasarkan pada pemesanan setiap kali kehabisan persediaan.

2.4.8 Permasalahan dalam Persediaan

Setiap sistem produksi harus memiliki kesepakatan antara persediaan yang tercatat dan yang ada. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya perbedaan di antara keduanya, sebagai contoh, bagian gudang mencatat sejumlah persediaan yang masuk, tetapi salah seorang diantaranya memindahkan persediaan tersebut tanpa memindahkan persediaan tersebut tanpa pemberitahuan atau mungkin penempatan persediaan yang salah akan mengurangi jumlah persediaan yang ada, begitu juga adanya kehilangan persediaan, semua ini akan mempengaruhi jumlah catatan dan kenyataannya.

Cara yang ditempuh perusahaan agar pencatatannya akurat adalah sebagai berikut:

1. Menentukan biaya yang realistis. Beberapa model yang ditawarkan yang dapat mengoptimalkan masalah persediaan menghadapi beberapa kendala yang cukup sulit. Secara konsep gambaran biaya tersebut mudah, tetapi secara praktek banyak mengalami kesulitan dalam menentukan biaya-biaya yang nyata seperti biaya pemesanan, penyimpanan, persiapan dan kehabisan bahan. Hal ini disebabkan oleh data perhitungan yang biasanya dalam bentuk rata-rata, sementara yang dibutuhkan adalah biaya marginalnya. Misalkan dalam pembelian terdapat biaya tenaga pembeli, apabila terdapat beberapa tenaga pembeli akan menyebabkan biaya pembelian meningkat (penambahan jumlah tenaga pembeli akan meningkatkan biaya pembelian yang disebut dengan biaya marginal penambahan tenaga pembeli).
2. Permasalahan yang sama juga terjadi dalam menentukan biaya penyimpanan, misalnya pada gudang biaya gudang mencapai nol pada saat gudang kosong. Banyak perusahaan yang memperkirakan biaya persediaan didasarkan pada biaya penyimpanan yang riil seperti biaya keusangan, biaya modal dan biaya asuransi.
3. Terdapat dua pendekatan terhadap data yang tidak akurat yaitu pertama melakukan analisis terhadap efek kesalahan dengan cara melakukan analisis sensitivitas terhadap model persediaan untuk mengetahui kesalahan pada biaya pemesanan, persiapan, penyimpanan dan pengaruh biaya total tahunan. Kedua, melakukan analisis terhadap investasi persediaan dan beban kerja dan dibandingkan dengan biaya pemesanan dan penyimpanan.

Universitas Indonesia

2.5 Harga Pokok Produksi

Secara umum harga pokok produksi dapat diartikan sebagai seluruh biaya yang dikorbankan dalam proses produksi untuk mengelola bahan baku menjadi barang jadi. Adapun biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik

Cara perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur dapat diperlihatkan melalui perhitungan di bawah.

Harga Pokok Produksi

Persediaan awal bahan baku	xxx
Pembelian bahan baku	<u>xxx +</u>
Bahan baku yang tersedia untuk dijual	xxx
Persediaan akhir bahan baku	<u>xxx -</u>
Pemakaian bahan baku	xxx
Upah langsung	xxx
<i>Overhead</i> pabrik	<u>xxx +</u>
Total biaya produksi	xxx
Persediaan awal barang dalam proses	<u>xxx +</u>
Total barang dalam proses	xxx
Persediaan akhir barang dalam proses	<u>xxx -</u>
Harga pokok produksi	<u>xxx</u>

2.5.1 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Ada tiga unsur biaya yang membentuk harga pokok produksi, yaitu :

1. Biaya Bahan Langsung (*Direct Material Cost*)
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)
3. Biaya Pabrik Tidak langsung (*Factory Overhead Cost*)

Biaya bahan baku langsung dan upah langsung digabungkan dalam kelompok biaya utama (*prime cost*). Upah langsung dan *overhead* pabrik digabung dalam kelompok biaya konversi, yang mencerminkan biaya perubahan bahan baku langsung menjadi barang jadi. Berikut penjabaran unsur-unsur harga pokok produksi:

1. Biaya bahan langsung (*direct material cost*)

Bahan langsung atau bahan baku adalah semua bahan yang secara fisik langsung menjadi bagian utama dari barang jadi, dapat ditelusuri pada produk dan jumlahnya material. Hal yang menjadi pertimbangan utama dalam mengelompokkan suatu bahan ke dalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut sampai menjadi barang jadi. Bahan baku dapat diperoleh dengan membeli ataupun memproduksi sendiri, maka biaya bahan langsung merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku tersebut yang termasuk biaya angkut, biaya bongkar muat, biaya gudang, dan lain-lain. Bahan baku masuk pada perkiraan persediaan dalam perusahaan.

Ada 2 metode pencatatan persediaan dalam akuntansi yaitu:

a. Sistem periodik

Sistem periodik merupakan metode pencatatan yang tidak dapat menunjukkan jumlah persediaan akhir secara langsung di akhir periode akuntansi. Jumlah persediaan akhir dihitung langsung fisiknya di gudang, sedangkan nilai persediaan yang terpakai disesuaikan berdasarkan sisa barang di gudang pada akhir periode dengan metode perhitungan sbb :

Persediaan bahan baku awal	xxx
Pembelian bahan baku	<u>xxx +</u>
Jumlah bahan baku yang tersedia untuk dipakai	xxx
Persediaan bahan baku akhir	<u>xxx -</u>
Jumlah bahan baku yang terpakai	<u>xxx</u>

b. Sistem perpetual

Sistem ini melakukan pencatatan transaksi secara lengkap, setiap pemakaian bahan baku dan pembelian dicatat dalam akun persediaan bahan baku tersebut. Dengan melihat catatan akun persediaan atau kartu persediaan maka dapat diketahui berapa jumlah bahan yang dibeli, digunakan, dan persediaan akhir bahan baku.

Menurut metode ini harga pokok bahan baku yang pertama dibeli juga harus pertama digunakan dalam proses produksi. Sedangkan harga

pokok bahan baku yang dibeli lebih akhir merupakan nilai persediaan. Metode ini terutama dilakukan apabila terdapat bahan baku yang mudah kusut. Berdasarkan anggapan bahwa bahan baku yang pertama beli adalah bahan baku yang pertama dipakai maka persediaan bahan baku akhir akan berisi bahan yang diterima paling akhir sehingga bahan baku mengikuti harga sedang berlaku.

i. Metode LIFO (*Last in First Out*)

Menurut metode ini, harga pokok bahan yang paling akhir dibeli dipakai sebagai harga pokok bahan yang digunakan dalam proses produksi.

ii. Metode Rata-rata (*Average Method*)

Harga pokok yang digunakan dalam proses produksi merupakan harga rata-rata pembelian bahan baku yang masih tersedia di gudang. Untuk menghitung rata-rata per unit bahan baku sangat tergantung pada sistem pencatatan yang digunakan dimana apabila yang dipakai adalah sistem periodikal maka disebut *weighted average*, tetapi apabila sistem perpetual maka disebut metode *moving average*.

iii. Metode Identifikasi Khusus

Metode ini membebankan harga pokok produksi dengan memberi tanda khusus pada setiap kemasan bahan baku misalnya berupa kartu atau label yang berisi informasi mengenai kuantitas yang dibeli, harga per unit dan kuantitas yang digunakan. Sehingga setiap pemakaian bahan yang bersangkutan dapat ditentukan harga pokok perunit dan totalnya, demikian pula sisa persediaan bahan tersebut pada akhir periode. Metode ini dinilai kurang praktis jika jenis bahan yang dimiliki relatif banyak.

2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja berupa upah yang secara langsung terlibat dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya tenaga kerja langsung (Horngren, Datar, & Rajan, 2010) meliputi gaji, kompensasi asuransi, asuransi kesehatan, liburan dan membayar hari libur.

Ada tiga dasar penentuan upah karyawan, yaitu:

i. Tarif berdasarkan jam kerja

Jika seorang pekerja diupah berdasarkan jam kerja, maka besarnya upah kotor yang akan dibayarkan kepada pekerja adalah sebesar jumlah jam kerja termasuk jam lembur dikalikan dengan tarif upah per jam kerja.

Upah kotor = Jumlah jam kerja x tarif / jam

ii. Tarif berdasarkan unit yang diproduksi

Apabila perusahaan menggunakan tarif berdasarkan unit produksi yang dihasilkan, maka upah kotor yang akan diterima oleh pekerja adalah sebesar unit produksi yang dihasilkan oleh masing-masing pekerja dikalikan dengan tarif upah per unit.

Upah kotor = unit dihasilkan x tarif per unit

iii. Tarif berdasarkan insentif

Pada tarif ini, upah kotor akan dibayarkan sebesar upah standar ditambah dengan insentif tertentu. Insentif ini diberikan karena pekerja kurang mampu memproduksi melebihi jumlah standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

3. Biaya pabrik tidak langsung (*factory overhead cost*)

Overhead pabrik merupakan suatu biaya keseluruhan yang membantu jalannya proses produksi namun tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksinya, atau dengan kata lain bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Walaupun biaya *overhead* pabrik tidak mempunyai hubungan langsung pada produk yang dihasilkan, tetapi tetap diperlukan karena sebagian biaya *overhead* pabrik seringkali berubah-ubah dari waktu ke waktu, baik karena faktor musiman, perubahan kapasitas produk maupun sejenisnya. Pembebanan biaya *overhead* mengalami sedikit kerumitan mengingat biaya *overhead* jenisnya bervariasi dan sifatnya berbeda-beda.

Untuk itu diberikan beberapa cara perhitungan beban *overhead* yang umum dalam perusahaan manufaktur, berikut perinciannya :

- a. Berdasarkan taksiran jumlah unit yang diproduksi

$$\text{Tarif } overhead \text{ per unit} = \frac{\text{Anggaran biaya } overhead}{\text{jumlah unit produksi}}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis barang.

- b. Berdasarkan taksiran biaya bahan langsung

$$\% \text{ biaya } overhead \text{ terhadap bahan baku} = \frac{\text{anggaran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{taksiran biaya bahan baku}}$$

Semakin besar biaya bahan langsung yang dikeluarkan dalam pengolahan produk, maka semakin besar juga biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepadanya. Metode ini jarang dipakai karena tidak ada hubungan yang logis antara biaya bahan baku dan *overhead*.

- c. Berdasarkan taksiran biaya upah langsung

$$\% \text{ biaya } overhead \text{ terhadap BTKL} = \frac{\text{anggaran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{taksiran biaya tenaga kerja langsung}}$$

- d. Berdasarkan taksiran jam kerja langsung

$$\text{Tarif } overhead \text{ per jam kerja langsung} = \frac{\text{anggaran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{taksiran jam kerja langsung}}$$

- e. Berdasarkan taksiran jam kerja mesin

$$\text{Tarif } overhead \text{ per jam} = \frac{\text{anggaran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{taksiran jam mesin}}$$

2.6 Sistem *Just-in-time*

Persediaan *just-in-time* merupakan persediaan minimum yang harus dipenuhi untuk menjaga agar proses penjualan dan pembelian dapat berjalan dengan sempurna. Konsep *just-in-time* berisi tentang jumlah yang tepat dari item yang bagus yang akan tiba pada saat yang dibutuhkan tanpa ada keterlambatan. Agar *just-in-time* dapat diaplikasikan dalam perusahaan, maka manajer harus mengurangi keanekaragaman yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, artinya jika persediaan muncul oleh karena adanya keanekaragaman dalam proses, maka manajer harus mengeliminasi keanekaragaman tersebut.

Sebagian besar keanekaragaman ini disebabkan oleh adanya kebiasaan toleransi yang salah atau manajemen yang kurang baik. Beberapa alasan adanya keanekaragaman adalah kemampuan tenaga kerja, mesin dan peralatan yang

menghasilkan produk yang tidak sesuai standar, terlambat dan tidak dapat memenuhi jumlah yang telah ditentukan, gambar produk atau spesifikasi produk yang tidak akurat, tenaga kerja bagian produksi menghasilkan barang sebelum gambar atau spesifikasinya jelas dan lengkap dan permintaan pelanggan yang tidak diketahui.

Keanekaragaman yang telah dijelaskan berkaitan dengan berbagai jenis persediaan, baik persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku dapat digunakan untuk mengkombinasikan pemasok dari proses produksi karena pendekatan ini dapat mengurangi keanekaragaman pemasok baik dalam kuantitas, kualitas ataupun waktu pengiriman. Persediaan dalam proses dapat muncul karena adanya waktu pembuatan (waktu siklus). Berkurangnya waktu siklus akan mengurangi persediaan dalam proses walaupun sulit, dalam aktivitas proses produksi terdapat banyak waktu luang dan waktu luang ini biasanya memiliki porsi 5%.

Adanya perbaikan terhadap peralatan atau mesin yang rusak menyebabkan adanya persediaan, oleh karena itu perlu ditentukan persediaan perbaikan yang merupakan fungsi jadwal perbaikan dan sebagian lainnya digunakan untuk peramalan. Untuk menggambarkan adanya keanekaragaman dan permasalahan berikut ini diberikan ilustrasi yaitu aliran air merefleksikan arus persediaan dan yang mengalir dan aliran batu merefleksikan permasalahan yang timbul seperti keterlambatan pengiriman, perbaikan mesin dan kinerja tenaga kerja yang rendah.

2.6.1 Tujuan Penggunaan Sistem *Just-in-time*

Tujuan *just-in-time* adalah menyeimbangkan sistem dan untuk mencapainya adalah melalui sistem aliran material dengan menciptakan proses sependek mungkin dengan menggunakan sumber daya yang ada dengan cara yang terbaik. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila perusahaan memiliki tujuan:

1. Mengurangi kegiatan yang tidak perlu dilakukan. Pekerjaan-pekerjaan yang tidak perlu dilakukan dalam hal ini adalah yang menyebabkan kerusakan harus dihilangkan karena mempengaruhi aliran proses produksi, keadaan ini disebabkan oleh berbagai factor seperti kualitas jelek, peralatan yang rusak, perubahan jadwal yang mendadak dan pengiriman yang terlambat. Semua

Universitas Indonesia

faktor ini harus dihilangkan karena akan mengurangi ketidakpastian sistem yang telah dibangun.

2. Mengurangi persediaan dalam perusahaan. Persediaan berada dalam *idle*, sehingga tidak membutuhkan ruangan/gudang penyimpanan dan mengurangi atau menghapuskan biaya penyimpanan.
3. Mengurangi waktu persiapan dan *lead time*. Waktu persiapan dan *lead time* akan memperpanjang proses, tetapi tidak menambah nilai produk, oleh karena itu hanya akan menghambat fleksibilitas sistem, dengan demikian kegiatan ini perlu dihapuskan, sehingga proses perbaikan akan berjalan terus.
4. Membuat sistem yang fleksibel. Salah satu kekuatannya adalah menangani produk *mix* dan menangani perubahan tingkat *output* setiap hari dengan menjaga keseimbangan dan kecepatan proses.
5. Mengurangi kesalahan. Kesalahan merupakan sumber ketidakproduktifan oleh karena itu harus dihapuskan agar dalam sumber daya maupun produksi, dalam filosofi *just-in-time* kesalahan dapat berupa: produksi yang berlebihan, waktu tunggu yang membutuhkan ruangan, transportasi yang tidak penting yang dapat meningkatkan *material handling* dan tidak memberi nilai tambah, persediaan yang menyebabkan ketidakefisienan, kesalahan proses yang dapat menyebabkan adanya tahapan proses yang tidak perlu dan penyortiran, metode kerja yang tidak efisien yang ditunjukkan oleh *layout* yang kurang baik dan pergerakan material yang akan meningkatkan persediaan dalam proses, kerusakan produk yang akan meningkatkan biaya perbaikan produk dan kehilangan penjualan karena pelanggan kecewa atau tidak puas.

2.6.2 Kerangka Kerja *Just-in-time*

Desain dan operasi item *just-in-time* merupakan dasar untuk melengkapi tujuan yang telah disebutkan di atas yang meliputi:

1. Desain produk, terdapat tiga elemen desain produk dalam sistem *just-in-time* yaitu:
 - a. Penggunaan komponen standar pekerja mengerjakan sebagian kecil komponen, mengurangi waktu pelatihan dan biaya. Pembelian dan pengecekan kualitas dilakukan secara rutin dan dilakukan mereka sendiri

Universitas Indonesia

sebagai bagian dari perbaikan yang berkelanjutan, keuntungannya adalah kemampuan menggunakan standar proses.

- b. Desain modular merupakan perluasan dari standar komponen dengan mengurangi sejumlah komponen, menyederhanakan perakitan, pembelian, pengangkutan, pelatihan, dan lain-lain. Standarisasi menguntungkan dalam mengurangi jumlah komponen yang berbeda dalam struktur produk untuk berbagai jenis produk, sehingga menyederhanakan struktur produk. Sedangkan kerugiannya adalah lebih sedikitnya variasi produk dan peka terhadap perubahan desain standar.
- c. Kualitas. Terdapat tiga pendekatan kualitas yaitu desain kualitas dalam produk dan proses produksi, kualitas yang baik akan tercipta karena adanya standar metode kerja, pekerja sangat memahami pekerjaannya dan menggunakan peralatan yang standar. Sementara itu biaya desain kualitas produk dapat digunakan untuk jumlah produk yang lebih banyak sehingga biaya per unit produk menjadi murah.

2. Desain proses

- a. Ukuran lot yang kecil sesuai dengan filosofinya dalam praktek perlu dipertimbangkan ukuran lot yang kecil, dengan ukuran lot yang kecil baik pada proses maupun pengiriman akan mengefektifkan operasi sistem *just-in-time* yaitu jumlah lot yang kecil dalam proses akan mengurangi persediaan dalam proses yang berakibat berkurangnya biaya penyimpanan, kebutuhan ruangan dan menyederhanakan ruang kerja. Di samping itu akan mengurangi biaya inspeksi dan pengerjaan ulang pada saat terjadi masalah kualitas. Lot yang kecil sangat fleksibel dalam penjadwalan. Berbeda dengan model tradisional, seringkali dalam memproduksi jumlah yang membutuhkan penjadwalan yang panjang karena masing-masing diproses dalam jumlah yang besar, sehingga terdapat waktu menunggu yang cukup lama, misalnya urutan proses A, B dan C. Jumlah lot yang besar di masing-masing proses akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan proses tersebut.

- b. *Layout*. Pengaturan peralatan pada sistem *just-in-time* mempertimbangkan efisiensi ruangan yaitu dengan menghapuskan gudang karena ukuran lotnya kecil.
 - c. Sel manufaktur, sel berisi mesin dan peralatan yang dibutuhkan untuk memproses kelompok komponen dalam proses yang sama, sel memiliki spesialisasi yang tinggi dan merupakan pusat produksi yang efisien. Keuntungannya adalah mengurangi waktu perpindahan, kemanfaatan penggunaan peralatan yang tinggi dan mempermudah melakukan pelatihan antar pekerja.
 - d. Mengurangi waktu persiapan. Persiapan peralatan dan perlengkapan dibuat sederhana dan terstandar, peralatan yang multiguna sangat membantu mengurangi waktu persiapan.
 - e. Perbaikan kualitas, kualitas yang jelek dapat dipantau dan dikurangi dalam aliran kerja dengan cara *autonomation* yaitu melakukan pendeteksian kerusakan selama produksi baik dengan menggunakan mesin maupun manual dan terdapat dua mekanisme yaitu satu mendeteksi pada saat terjadi kerusakan/kesalahan.
 - f. Fleksibilitas produksi, salah satu tujuan sistem *just-in-time* adalah mampu menghasilkan aliran yang baik, hal ini dapat tercipta dengan mempertahankan peralatan dalam kondisi baik yaitu dengan cara melakukan pemeliharaan preventif dan mengganti komponen peralatan sebelum terjadi kerusakan serta setiap pekerja bertanggungjawab terhadap pemeliharaan peralatan yang dihadapi dan sedapat mungkin memperbaiki apabila terjadi kerusakan.
 - g. Penyimpanan persediaan yang minim, yaitu menekan jumlah persediaan untuk memperlancar proses produksi karena persediaan dalam jumlah besar akan menghalangi produksi.
3. Elemen personalia
- a. Pekerja sebagai *asset*, dalam sistem *just-in-time* pelatihan dan motivasi yang baik merupakan jantungnya sistem *just-in-time*, pekerja diberi wewenang (otoritas) membuat keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pekerjaan dan diharapkan bekerja lebih baik.

- b. Pelatihan lintas pekerja. Setiap pekerja dilatih dalam berbagai ketrampilan agar dapat menguasai beberapa pekerjaan, sehingga apabila terjadi permasalahan dengan pekerja lain (misal : absen), maka dapat digantikan posisinya untuk sementara.
 - c. Perbaikan berkelanjutan, setiap pekerja dalam sistem *just-in-time* memiliki tanggungjawab yang besar terhadap kualitas dan mereka diharapkan dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dan melakukan perbaikan yang berkelanjutan berdasarkan keahlian yang dimiliki dan pengalaman bekerjanya. Setiap pekerja akan memperoleh pelatihan berupa: pengendalian proses statistik, perbaikan kualitas dan *problem solving*. Setiap permasalahan harus segera diselesaikan dengan cepat, sehingga proses berjalan lancar.
 - d. Akuntansi biaya, metode perhitungan biaya *overhead* di masa lalu menggunakan pendekatan jam tenaga kerja langsung dan ternyata pendekatan ini kurang akurat karena jumlah jam tenaga kerja langsung di beberapa industry menurun secara signifikan setiap tahun. Pendekatan terbaru adalah menggunakan metode biaya yang didasarkan pada kegiatan (*activity based costing*). Metode ini menggambarkan secara aktual jumlah biaya *overhead* dari berbagai jenis kegiatan atau pekerjaan yaitu persiapan mesin, inspeksi, jam kerja, jam tenaga kerja langsung dan perpindahan bahan baku.
 - e. Kepemimpinan/manajemen proyek, manajer diharapkan menjadi pemimpin dan fasilitator bukan pemberi pesan, menjalin komunikasi dua arah. Manajer proyek memiliki otoritas penuh pada setiap tahapan proyek dari awal sampai akhir.
4. Perencanaan dan pengendalian perusahaan
- a. Kapasitas beban, dalam sistem *just-in-time* menekankan pada pencapaian stabilitas jadwal kerja harian yaitu dengan mengembangkan jadwal induk produksi pada tingkat kapasitas tertentu. Jadwal produksi relatif tetap untuk jangka waktu pendek dan penyesuaian jadwal dilakukan setiap hari untuk mencapai kapasitas yang diinginkan. Pada saat perusahaan menghasilkan produk yang berbeda atau model produk, maka diproduksi

dalam lot yang kecil (untuk meminimalkan persediaan dalam proses dan menjaga fleksibilitas) dan dibuat produk yang berbeda untuk mencapai produk yang diinginkan. Apabila hal ini terjadi, maka dilakukan pengurutan model campuran dengan menentukan kebutuhan produksi harian.

- b. Sistem menarik (*pull system*), model tradisional menekankan *push system* dengan prosedur apabila pekerjaan telah selesai dilakukan di satu stasiun kerja, maka *output* yang dihasilkan didorong ke stasiun berikutnya dan berdasarkan prosedur ini, pergerakan kerja tanpa memperhatikan kesiapan stasiun berikutnya. Sedangkan *pull system* adalah mengendalikan pergerakan dengan cara setiap stasiun kerja menarik *output* dari stasiun sebelumnya sesuai dengan kebutuhan dan *output* akhir ditarik oleh permintaan pelanggan atau jadwal induk, sehingga gerakan kerja merupakan respon dari permintaan selanjutnya dalam proses.
- c. Sistem visual/sistem kanban. Kanban merupakan istilah Jepang yang berarti kartu atau tanda atau catatan yang akurat yang digunakan untuk mengendalikan urutan pekerjaan melalui urutan proses, kartu ini biasanya dibuat dari kertas, plastik, logam. Pada saat pekerja membutuhkan bahan dari stasiun sebelumnya, maka mereka harus menggunakan kartu kanban, sehingga kartu kanban merupakan surat kuasa memindahkan komponen dan dalam kartu kanban tidak ada komponen yang dipindahkan tanpa menggunakan kartu. Dengan kata lain sistem kanban merupakan sistem informasi yang sangat sederhana yang digunakan oleh stasiun kerja untuk member tanda kepada pemasok untuk mengirimkan sejumlah item. Terdapat dua jenis kanban yaitu, kanban produksi yang merupakan kartu catatan bahan baku dan kanban *withdrawal* yaitu kartu pemindahan kontainer. Adapun prosedur kerjanya adalah kartu kanban ditempatkan di setiap kontainer, pada saat stasiun kerja membutuhkan pasokan komponen/bahan, maka pekerja akan menuju tempat dimana komponen tersebut tersedia dan memindahkan satu kontainer tersebut. Setiap kontainer berisi sejumlah item yang telah ditentukan. Pekerja memindahkan kartu kanban dari kontainer dan meletakkannya di tempat

Universitas Indonesia

yang telah ditentukan dan pekerja memindahkan kontainer ke stasiun kerja. Setelah itu kanban diambil oleh bagian *stock* yang akan mengisi *stock* dengan kontainer lain, pemenuhan permintaan dan pasokan komponen dicatat. Dengan demikian pemindahan dan pengisian dikendalikan oleh kartu. Jumlah kontainer yang dibutuhkan dalam operasi stasiun kerja merupakan fungsi tingkat permintaan, ukuran kontainer, dan waktu sirkulasi kontainer.

- d. Pemasok, dalam bekerja sama dengan pemasok diusahakan sesedikit mungkin pemasok yang digunakan dan dengan memberdayakan sedikit pemasok akan ditemukan perbaikan yang berkelanjutan agar dicapai standarisasi.
- e. Menjalin hubungan yang baik dengan penjual agar frekuensi pengiriman dan kualitas produk yang diharapkan dapat terpenuhi. Dalam model tradisional, proses pembelian sangat melibatkan pembeli mulai dari melakukan inspeksi sampai dengan melakukan penolakan terhadap persediaan yang berkualitas. Sedangkan dalam model *just-in-time* hal itu tidak diperlukan lagi karena penjual dan pembeli bekerjasama dalam menentukan kualitas produk, sehingga pembeli tidak perlu lagi melakukan inspeksi terhadap persediaan yang dikirim oleh pemasok.

2.6.3 Persediaan dalam *Just-in-time*

Just-in-time merupakan konsep pengurangan kesalahan, penyeimbangan perusahaan dan jumlah persediaan yang sedikit dan kunci *just-in-time* adalah memproduksi ukuran lot kecil sebagai standar. Pengurangan terhadap ukuran *batch* sangat membantu mengurangi persediaan rata-rata dan biaya persediaan. Pada saat penggunaan persediaan konstan, tingkat persediaan rata-rata merupakan jumlah persediaan maksimum ditambah persediaan minimum dibagi dua.

$$\text{Tingkat persediaan rata - rata} = \frac{\text{Persediaan maksimum} + \text{persediaan minimum}}{2}$$

Rata-rata persediaan turun pada saat jumlah pemesanan kembali turun yang disebabkan oleh tingkat persediaan maksimum turun.

2.6.4 *Just-in-time* dalam Jasa

Pembahasan sistem *just-in-time* seringkali berhubungan dengan perusahaan manufaktur karena pengembangan awalnya berangkat dari industri manufaktur dan dalam perkembangannya banyak perusahaan-perusahaan manufaktur yang menerapkan konsep *just-in-time*. Dalam prakteknya, *just-in-time* dapat juga diterapkan dalam industri jasa dan dengan menggunakan konsep *just-in-time*, maka industri jasa akan memperoleh banyak keuntungan. Adapun fokus bahasan *just-in-time* dalam industri jasa ditekankan pada penggunaan waktu untuk melayani pelanggan karena bagaimanapun kecepatan sangat penting dalam memenangkan persaingan.

Definisi umum *just-in-time* adalah menghapuskan kesalahan dan menambah nilai produk atau jasa, nilai diartikan sebagai fungsi, kemanfaatan atau segala hal penting yang diterima oleh pelanggan. Dengan demikian *just-in-time* memfokuskan kepada proses, bukan pada produk, baik pada industri manufaktur maupun jasa dengan melakukan pengawasan pada setiap tahapan untuk menentukan apakah memberikan nilai tambah atau tidak.

Sebagai dasar penerapan *just-in-time* dalam jasa, berikut ini diberikan pokok pikiran *just-in-time* dalam jasa:

1. Kelayakan. Dalam operasionalnya peralatan, tenaga kerja, bahan, proses, dan aliran proses layak digunakan dalam proses produksi. Kelayakan merupakan hal penting dalam memasarkan jasa karena pelanggan terlibat dalam proses. Proses jasa merupakan bukti kunci wujud nilai dan kualitas layanan yang pada akhirnya akan membentuk persepsi pelanggan akan kualitas layanan.
2. Sinkronisasi dan keseimbangan. Kemampuan untuk memadukan siklus penjualan dan siklus penawaran keseimbangan tercipta pada saat permintaan bertemu dengan penawaran, sebaliknya apabila tidak ada permintaan tidak akan ada produksi. Oleh karena itu produsen harus menyeimbangkannya karena pelanggan tidak menginginkan adanya antrian.
3. Tanggap. Seluruh karyawan harus tanggap terhadap pekerjaan dan berusaha melakukan perbaikan dari waktu ke waktu dengan mengembangkan idenya untuk memperbaiki sistem kerjanya serta memperhatikan "*moment of truth*" yaitu saat dimana pelanggan berhadapan dengan layanan dan pada saat

ini akan muncul kesan yang positif maupun negatif, oleh karena itu semua layanan harus memberikan kesan-kesan yang positif.

4. Fleksibel. Pelayanan dituntut untuk mampu dan cepat beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang mungkin terjadi yang diinginkan oleh konsumen tanpa melakukan kesalahan.
5. Perbaikan berkelanjutan. *Just-in-time* merupakan filosofi, bukan sistem, sehingga tidak pernah ada akhirnya. Perbaikan berkelanjutan ini mengarah pada perubahan yang lebih baik dan berusaha mencapai yang ideal dan karena jasa berhubungan dengan layanan pekerja, maka perbaikan yang berkelanjutan harus selalu dilakukan dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Banyak perusahaan jasa yang telah berhasil oleh karena memanfaatkan pekerja dalam kelompok untuk melakukan perbaikan kualitas dan nilai layanan.
6. Tanggung jawab lingkungan diartikan sebagai tanggung jawab total akan keberhasilan atau kegagalan layanan yang diberikan dan setiap pekerja harus bertanggungjawab terhadap “*moment of truth*”, sehingga sikap yang baik, waktu yang tepat, perhatian dan kreativitas merupakan proses perbaikan yang mutlak harus dilakukan karena pekerja berdampak langsung pada kinerja proses produksi dalam industri jasa.
7. Pendekatan menyeluruh. Operasional *just-in-time* bukanlah semata-mata pekerjaan bagian operasi saja, tetapi perlu keterlibatan seluruh anggota organisasi. *Just-in-time* akan bekerja dengan baik pada saat diimplementasikan sebagai filosofi untuk menghapuskan kesalahan, bukan teknik untuk mengurangi persediaan dan semua bagian harus dilibatkan dalam mencapai filosofi ini. Pendekatan menyeluruh ini sangat penting dalam jasa karena produksi dan pemasaran tidak dapat dipisahkan, sehingga perubahan proses perlu dilakukan, seperti yang diinginkan oleh pemasaran karena pelanggan dipengaruhi oleh proses produksi itu sendiri.
8. Penyederhanaan. Karena jasa berhubungan langsung dengan kontak pelanggan, maka prosedur layanan harus dibuat sesederhana mungkin. Penyederhanaan ini dimaksudkan untuk memudahkan pelanggan dalam mengkonsumsi jasa, contohnya: apabila prosedur dapat dilakukan dalam dua

Universitas Indonesia

tahapan saja, maka tidak perlu dilakukan empat tahapan. Penyederhanaan *just-in-time* menekankan penyederhanaan terhadap kompleksitas dan kecanggihan, penyederhanaan sangat penting untuk mengendalikan pekerja yang melampaui proses produksi. Pengendalian ini akan memperbaiki kinerja dan kehandalan produk jasa. Penyederhanaan ini membutuhkan pemahaman, sehingga penyederhanaan sendiri merupakan proses identifikasi untuk melakukan perbaikan dan merencanakan perubahan. Bagaimanapun proses yang sederhana akan memudahkan keterlibatan pelanggan.

2.7 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Terdapat dua jenis prosedur akumulasi biaya dalam pengumpulan harga pokok produksi (Kinney, & Raiborn, 2011), yaitu:

1. *Job Order Costing Method*, dan
2. *Process Costing Method*

Penerapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan. Kedua jenis prosedur akumulasi biaya ini akan lebih lanjut dengan penekanan pada *Job Order* lebih terinci.

2.7.1 Job Order Costing Method

Di dalam sistem biaya berdasarkan pesanan, produksi hanya akan dilakukan jika perusahaan menerima pesanan dari pembeli dan mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Di dalam penetapan biaya pokok pesanan, setiap pesanan merupakan satu kesatuan akuntansi untuk setiap bahan baku, upah langsung dan *overhead* pabrik. Dan setiap pesanan umumnya disamping diberi nama juga diberi nomor pesanan sebab setiap pesanan akan memikul biaya berbeda dengan biaya pesanan lainnya. Oleh karena itu pemberian nomor pesanan merupakan langkah sistematis untuk menghindarkan dari adanya kesalahan.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

Universitas Indonesia

1. Proses pengolahan produk dilakukan dengan sistem putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi terhadap pesanan tersebut dihentikan dan dilanjutkan dengan pesanan berikutnya,
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, dan
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual,
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini, yakni: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung,
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah *overhead* pabrik,
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya sesungguhnya ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka, dan
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.7.2 *Process Costing Method*

Process costing (Atkinson, Kaplan, Matsumura, & Young, 2012) adalah pendekatan yang digunakan untuk penghitungan biaya dimana semua produk yang dihasilkan identik.

Metode harga pokok proses digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi dalam perusahaan yang memproduksi massa. Dalam perusahaan ini proses produksi dilakukan secara terus-menerus dan produksi ditujukan untuk memenuhi persediaan.

Harga Pokok Proses merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya. Departemen didefinisikan sebagai bagian fungsional pabrik dimana kegiatan produksi itu berlangsung. Suatu departemen secara otomatis merupakan pusat biaya juga. Tetapi jika dalam suatu departemen terdapat lebih dari satu proses atau tahap pengelolaan produk, maka setiap proses produksi itu disebut juga sebagai pusat biaya. Untuk tujuan penentuan harga pokok produk, biaya produksi dikumpulkan pada setiap proses tersebut.

Harga pokok dihitung dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk pada periode tertentu dengan jumlah produk yang dihasilkan pada periode yang bersangkutan. Biaya-biaya produksi yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya lainnya yang mendukung berlangsungnya proses produksi tersebut.

2.7.3 Penentuan *Job Order Costing Method* dan *Process Costing Method*

Apakah perbedaan antara pabrikasi yang meliputi produksi massal dengan produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan tertentu? Akuntansi pabrikasi menggunakan pelaporan persediaan secara periodik. Menurut sistem tersebut, pada akhir suatu jangka waktu operasi, penghitungan persediaan secara fisik harus dilakukan atas bahan baku, persediaan dalam proses, dan persediaan barang jadi. Kemudian, juga pada akhir periode, dibuat kalkulasi biaya barang yang dihasilkan (laporan beban pokok produksi). Berikutnya, harga pokok barang yang dijual dihitung untuk pembuatan ikhtisar Laba Rugi. Metode periodik ini mempunyai satu kelemahan utama. Kelemahan tersebut adalah bahwa biaya pabrikasi tidak dapat dilaporkan dengan mudah selama jangka waktu operasi. Biaya ditentukan secara periodik (pada akhir periode), tidak dilakukan terus menerus, yang mungkin diperlukan untuk pengendalian sehari-hari.

Sistem perpetual untuk mengendalikan biaya pabrikasi lebih banyak dipakai daripada metode periodik karena pengendalian biaya sehari-hari dapat dilakukan dengan sistem perpetual. Ada dua sistem akuntansi biaya perpetual, yaitu sistem akuntansi *job order* dan sistem akuntansi biaya berdasarkan proses.

Sistem *job order* dirancang untuk mengawasi biaya perusahaan dalam menghasilkan atau mengerjakan masing-masing pekerjaan/pesanan. Misalnya, sebuah cetakan berdasarkan pesanan mungkin akan menggunakan sistem akuntansi biaya berdasarkan pesanan pekerjaan. Sebuah cetakan berdasarkan pesanan mungkin akan menggunakan sistem akuntansi biaya berdasarkan pesanan pekerjaan. Sebuah perusahaan yang membuat perahu pesiar berdasarkan pesanan juga akan menggunakan sistem akuntansi biaya berdasarkan pesanan pekerjaan. Dalam sistem seperti itu catatan biaya tertentu dibuat untuk masing-masing pekerjaan. Catatan tersebut dengan demikian mengumpulkan informasi mengenai biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik untuk setiap pekerjaan. Harga jual pesanan dapat dibandingkan dengan total biaya pesanan tersebut; dan ketiga unsur biaya pesanan tersebut (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik) dapat dianalisa untuk keperluan pengawasan dan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan harga pekerjaan yang sama di masa mendatang.

Sistem akuntansi biaya berdasarkan proses dirancang untuk mengawasi biaya bagi perusahaan yang menghasilkan barang secara massal. Misalnya, industri pengolahan makanan dapat menghasilkan ribuan kaleng makanan dalam sehari. Tekanan pengawasan dalam pabrik ini bukanlah pada unit atau pekerjaan satu per satu (kaleng makanan) tapi tekanan diarahkan pada pengawasan proses operasi dalam pabrik. Sebuah pabrik yang menghasilkan komponen mobil secara massal, sebagai contoh, dapat dibagi menjadi empat departemen, yaitu departemen pemotongan, departemen *trimming*, departemen perakitan, dan departemen pengecatan. Dalam suatu sistem akuntansi biaya berdasarkan proses, catatan biaya dibuat menurut departemen (dan bukannya menurut masing-masing pesanan). Ketiga unsur biaya (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik) dapat dianalisa dan dikendalikan untuk setiap departemen.

2.7.4 Manfaat *Job Order Costing Method*

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan,
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan,
3. Memantau realisasi biaya produksi,
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan, dan
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Jadi, dalam penentuan perhitungan harga pokok secara pesanan perusahaan perlu memperhatikan penggunaan sumber daya untuk masing-masing pesanan.

2.7.5 Kelebihan dan Kekurangan *Job Order Costing Method*

Job Order Costing Method memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Memberikan struktur yang lengkap dalam hal ini terbatas, terbatas pada *Direct Cost* yaitu *Direct Material* dan *Direct Labour*,
2. Tepat, lengkap, historis, sederhana dan mampu diperbandingkan. Ketepatan dihasilkan karena *direct cost* diidentifikasi pada masing-masing *order*, kelengkapan dihasilkan dari semua biaya-biaya, *direct* dan *indirect* dikorelasikan kepada produksi dan kemudian dibebankan kepada *Cost of sales job order cost* memberikan catatan historis dengan mengkalkulasikan semua biaya-biaya yang terjadi dalam memproduksi suatu pesanan spesifik sederhana dihasilkan dari kenyataan bahwa pencatatan *direct material* dan *direct labour hours* adalah dengan mengikuti sistem pelaporan yang telah ada yaitu *planning production* dan *scheduling purposes*. Sistem ini juga menyediakan dasar untuk membandingkan suatu *Job Cost* dengan yang lain atau dengan *Cost Estimate*,
3. Meningkatkan kemampuan untuk mengatur dan mengevaluasi prestasi historis dari bagian-bagian operasi, *product lines*, departemen fungsional dan staf manajemen dalam organisasi,

4. Kemampuan untuk mengendalikan operasi berjalan dengan mendeteksi dan menganalisa penyimpangan-penyimpangan atas kecenderungan historis dalam pola biaya, dan
5. Penambahan kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan di masa yang akan datang dalam organisasi.

Sedangkan kekurangan dari *Job Order Costing Method* adalah banyaknya pengeluaran yang terjadi dalam memproduksi suatu pesanan atau kelompok pesanan dibebankan dalam *Job Cost*-nya, pemborosan ini tidak dapat dipisahkan sehingga tidak membandingkan suatu perbandingan dengan biaya-biaya yang seharusnya terjadi. Dengan kata lain biaya-biaya tidak dapat dipisahkan dengan suatu produk atau kelompok lain.

Metode akumulasi *Job Order* biasanya paralel dengan metode produksi yang digunakan, yaitu proses produksi pesanan diurutkan menurut *lay out* pabrik oleh perencana produksi. Data biaya yang harus dilaporkan meliputi *direct material* dan *direct labour* (bahan langsung dan tenaga kerja langsung). Hal ini yang dilakukan pertama kali adalah membuat *Job Order. Number* atau nomor pesanan yang dilakukan oleh perencana produksi sebagai perintah-perintah produksi. Produksi dimulai dengan:

1. Diterimanya *order* atau pesanan, dan
2. Dikeluarkannya perintah produksi.

Setelah perusahaan menerima *order* dari langgan atau pemesan yang berisi jenis produk dengan spesifikasi yang dikehendaki pemesan, maka kemudian dibuat perintah produksi untuk membuat produk sesuai dengan apa yang dikehendaki pemesan.

Order produksi diberi nomor identitas untuk memudahkan identifikasi biaya-biaya produksi yang terjadi dalam hubungannya dengan proses produksi atau pembuatan produk yang dipesan tersebut. Nomor itu harus dicantumkan pada setiap laporan biaya dari pemesan. Dalam hal ini dipergunakan *Job Order Cost Sheet* untuk mengumpulkan biaya-biaya produksi seperti *order*.

Job Order Cost Sheet (Barfield, Raiborn, & Kinney, 2000) adalah dokumen sumber yang menyediakan semua informasi keuangan mengenai suatu pekerjaan tertentu.

2.7.6 Prosedur Akuntansi Biaya pada Metode *Job Order*

Perusahaan yang memproduksi atas dasar pesanan memulai kegiatan produksinya setelah menerima pesanan dari pembeli. *Order* dari pembeli biasanya berisi jenis produk dengan spesifikasi yang dikehendaki pembeli. Atas dasar *order* dan pembelian kemudian bagian penjualan membuat surat perintah produksi sehingga perintah kepada bagian produksi untuk membuat produk yang spesifikasi dikehendaki oleh pembeli. *Order* produksi yang terjadi dalam hubungannya dalam proses pembuatan tersebut. Selain diberikan kepada bagian produksi, surat perintah produksi produk tersebut oleh bagian penjualan dikirim juga ke bagian akuntansi biaya agar dapat menyiapkan kartu harga pokok.

Dalam prosedur akumulasi biaya secara pesanan, biaya produksi harus dipisahkan ke dalam dua golongan yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan kepada pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka. Untuk mengumpulkan biaya produksi tiap-tiap pesanan digunakan kartu harga pokok produk (*job order cost sheet*). Melalui kartu tersebut manajemen dapat mengetahui jumlah biaya produksi tiap pesanan dan per unit yang dipesan.

2.7.7 Peranan Metode *Job Order Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi

Dalam penerapan metode *job order costing* di perusahaan, pengakumulasian biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi untuk setiap pesanan melalui metode *job order costing* yang diterapkan pada perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik.

Untuk mengetahui bagaimana metode *job order costing* berperan dalam kaitannya dengan tujuan perhitungan harga pokok produksi, maka terdapat gambaran sebagai berikut:

1. Titik pokok penerapan metode *job order costing* adalah perusahaan yang memproduksi sesuai dengan spesifikasi dan jumlah yang ditentukan oleh pemesan dari setiap pesanan tersebut dihitung harga pokoknya secara individual,

2. Dalam penggolongan biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung yang sering disebut dengan biaya *overhead*,
3. Biaya produksi langsung dihitung sebagai harga pokok berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik dihitung ke dalam harga pokok berdasarkan tarif yang ditentukan di muka (*predetermined rate*), dan
4. Harga pokok produksi dihitung pada saat pesanan telah selesai dikerjakan dengan adanya buku pembantu kartu harga pokok untuk setiap pesanan.

Perhitungan harga pokok produksi setiap pesanan memungkinkan untuk dilaksanakan oleh perusahaan dengan menggunakan metode *job order costing* agar menghasilkan keandalan informasi perhitungan harga pokok produksi. Informasi yang handal ini yaitu berupa informasi mengenai harga pokok yang akurat, lengkap, tepat waktu dan relevan. Tolok ukur harga pokok yang handal ini yaitu adanya sistem akuntansi biaya dalam penerapan metode *job order costing* yang ditunjang dengan memadainya elemen sistem akuntansi biaya.

2.8 Laporan Keuangan

2.8.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi:

1. Neraca;
2. Laporan laba rugi;
3. Laporan perubahan ekuitas;
4. Laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan berupa laporan arus kas atau laporan arus dana; dan
5. Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

2.8.2 Pemakai Laporan Keuangan

- Pemilik Modal
- Karyawan
- Pemberi Pinjaman
- Pemasok dan Kreditor usaha lainnya
- Pelanggan
- Pemerintah
- Masyarakat

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan ataupun perkembangan suatu perusahaan antara lain :

1. Pemilik modal,
Untuk menilai sukses tidaknya manajemen dalam mengelola suatu perusahaan.
2. Manajemen,
Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan perusahaan yang dipimpinnya, agar dapat dibuat atau disusun perencanaan untuk masa yang akan datang.
3. Karyawan,
Karyawan tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan karena mereka ingin menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, pensiun, dan kesempatan kerja.
4. Para Investor (Penanam modal),
Dari laporan keuangan yang disajikan, investor akan memutuskan apakah mereka menanamkan modal kepada perusahaan atau tidak.

5. Kreditur (Pemberi pinjaman),

Kreditur tertarik dengan informasi keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo dan apakah kredit yang diberikan cukup mendapat jaminan perusahaan.

6. Pemerintah,

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan.

2.8.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pembuatan keputusan.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (bahasa Inggris: *stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.8.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu :

Universitas Indonesia

- Dapat Dipahami,
- Relevan,
- Keandalan, dan
- Dapat diperbandingkan.

2.9 Pengaruh Akuntansi Biaya terhadap Laporan Keuangan

Akuntansi biaya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya melaporkan segala hal yang berkaitan dengan biaya yang digunakan dalam proses produksi. Biaya dalam proses produksi yang belum selesai dikerjakan pada saat tutup buku, akan diakui sebagai WIP, dimana WIP akan ditampilkan dalam laporan neraca. Sedangkan biaya dalam proses produksi yang telah selesai dikerjakan pada saat tutup buku akan diakui sebagai beban, dimana beban akan ditampilkan dalam laporan laba rugi.

Laporan pada akuntansi biaya dalam perannya sebagai pembentuk laporan keuangan merupakan dasar dari perhitungan harga pokok penjualan. Dimana sebelum dilakukan perhitungan terhadap harga pokok penjualan, terlebih dahulu dilakukan perhitungan terhadap harga pokok produksi dimana laporan harga pokok produksi itu sendiri merupakan laporan yang dihasilkan dalam akuntansi biaya.

Hubungan antara akuntansi biaya dengan laporan keuangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.2 Hubungan Akuntansi Biaya dengan Laporan Keuangan

PT.ABC HARGA POKOK PENJUALAN xxx s/d xxx	
Keterangan	xxx s/d xxx
Persediaan awal	xxx
Pembelian	xxx
Persediaan Bhn Baku yg tersedia	xxx
Persediaan akhir	xxx
Pemakaian Bahan Baku	xxx

Tabel 2.2 (sambungan)

Keterangan	xxx s/d xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Over Head Pabrik	xxx
WIP	
WIP awal	xxx
WIP akhir	xxx
Total WIP	xxx
HARGA POKOK PRODUKSI	xxx
Persediaan Barang Jadi - awal	xxx
Persediaan Barang Jadi - akhir	xxx
HARGA POKOK PENJUALAN	xxx

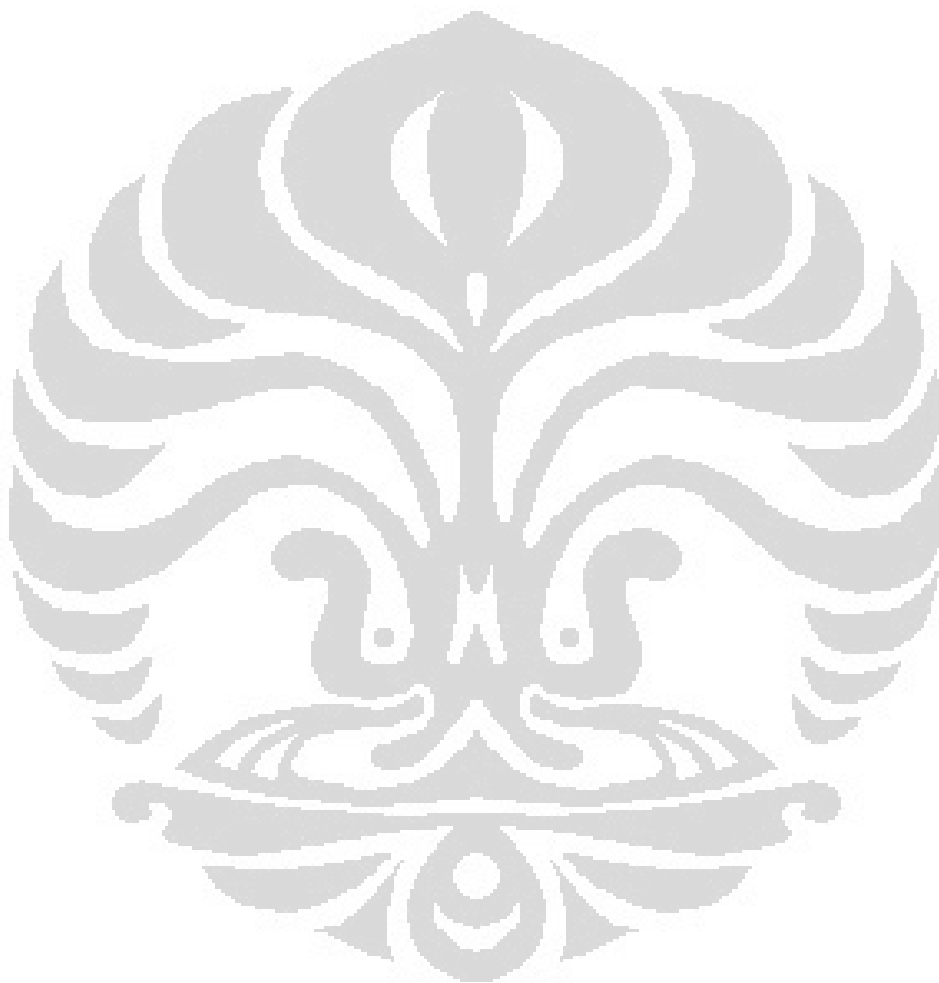
PT. XYZ LAPORAN LABA/RUGI PERIODE XXXX	
Keterangan	Total
Total Pendapatan	xxx
Harga Pokok Penjualan	xxx
Laba Kotor	xxx
Total Biaya Penjualan	xxx
Total Biaya Umum & Adm.	xxx
Laba/Rugi Operasi	xxx
Total Pendapatan Lainnya	xxx
Total Biaya Lainnya	xxx
Laba/Rugi Bersih	xxx

Sumber: Data Perusahaan PT. XYZ

Bagaimana laporan harga pokok produksi berhubungan langsung dengan laporan harga pokok penjualan dapat dilihat dari gambar di atas. Hal ini membuktikan adanya hubungan secara langsung antara akuntansi biaya dengan laporan keuangan terutama laporan laba rugi. Dan tentunya hal ini juga

membuktikan bahwa akuntansi biaya bukan hal yang terpisah dengan akuntansi keuangan dalam pelaporannya.

Dari contoh tabel 2.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan harga pokok penjualan merupakan dasar untuk pembuatan laporan laba rugi. Hal ini dengan sangat jelas membuktikan hubungan akuntansi biaya dengan laporan keuangan.



BAB 3

KASUS PT. XYZ

3.1 *Company Profile*

3.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

XYZ Group adalah perusahaan yang bergerak di bidang *service* dan *manufacture* sebagai PT. XYZ. Sejak didirikan pada tahun 1991 telah menjadi pelopor dan telah menyediakan produk-produk berkualitas dan layanan terkemuka untuk klien-klien internasional dan nasional seperti Baker Hughes, Conoco-Phillips Indonesia Inc, Halliburton, Medco Drilling, Pertamina, Schlumberger, Weatherford dan lain-lain.

Sejalan dengan kebijakan dan visi dalam menyediakan jasa dan produk berkualitas kepada klien, PT. XYZ memulai pada pertengahan 1995 untuk memperoleh sertifikasi dari American Petroleum Institute (API), yang merupakan badan utama dan otoritas tertinggi yang berkaitan dengan minyak & gas industri. Pada awal 1997, PT. XYZ dianugerahi lisensi API untuk :

PT. XYZ kemudian memfokuskan pada peningkatan Sistem Manajemen Mutu dengan ISO 9001:1994 yang dicapai pada tahun 2000. Sertifikasi ditingkatkan menjadi ISO 9001:2008 (APIQR 0172) pada tahun 2009.

PT. XYZ kemudian mulai upaya diversifikasi, dan mulai memproduksi baru flensa dengan wilayah penyegelan dilindungi dengan overlay Duplex, Stainless 347 atau 625 Inconel untuk mencegah korosi.

Pada tahun itu, PT. XYZ juga ditunjuk sebagai fasilitas perbaikan resmi untuk Grant Prideco (Grant Prideco Double Shoulder (GPDS) Torsi (XT) eXtreme Hi Torque (HT): 17-1456-a); Grant Prideco dianggap di antara tiga besar perusahaan di dunia untuk pipa bor dan terkenal di industri minyak & gas. PT. XYZ juga memiliki Sertifikat Lisensi Resmi NKK Tenaris Hydril DSTJ, (161).

PT. XYZ terus meningkatkan kualitas dan layanan sebagai komitmen untuk klien internasional dan nasional. PT. XYZ juga bangga mengumumkan memiliki diversifikasi yang lebih lanjut dalam pembuatan "*fish baskets*" dan kontainer yang digunakan untuk mendukung peralatan pengangkat lepas pantai.

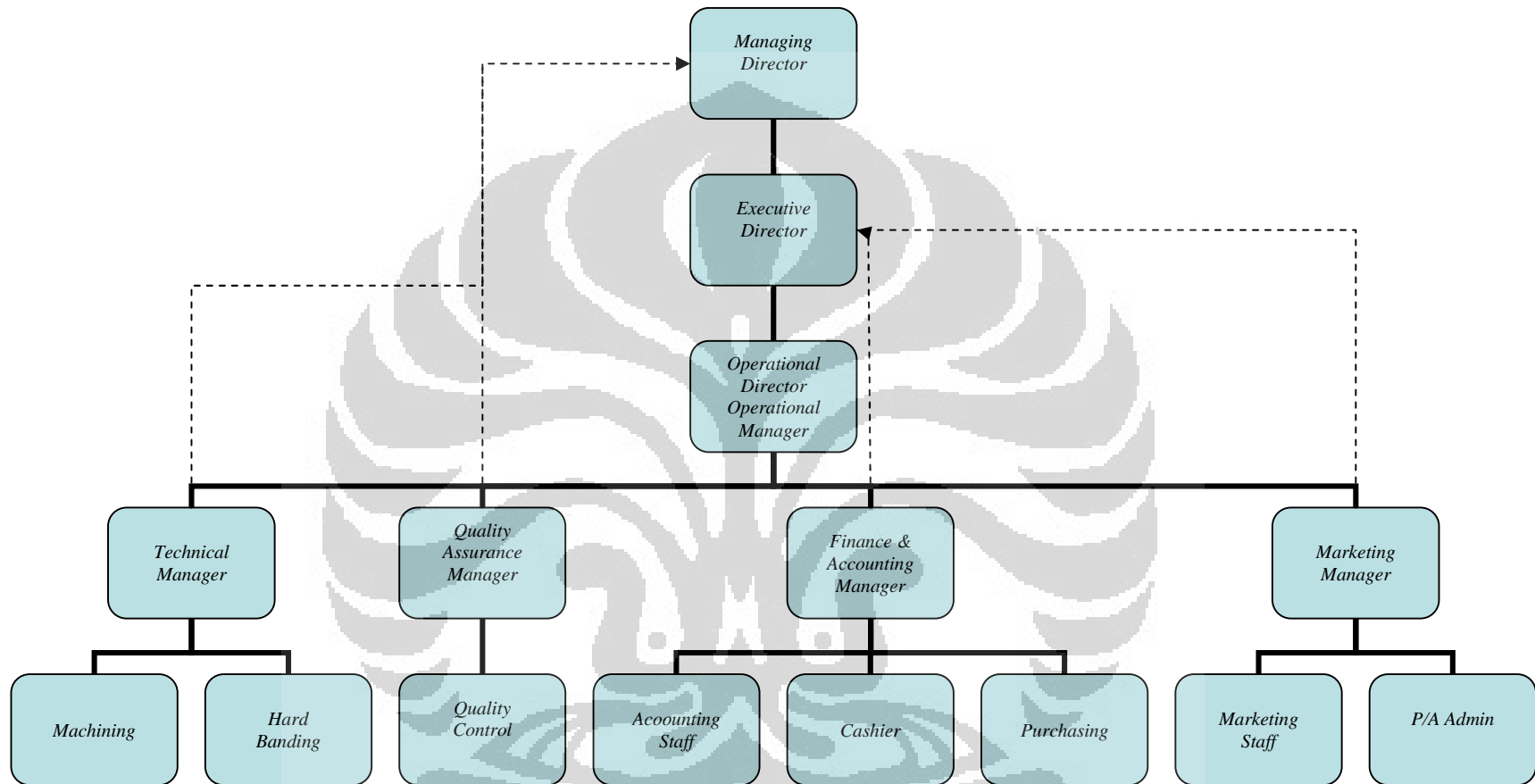
Upaya ini adalah untuk mendukung klien PT. XYZ seperti Baker Hughes, Conoco-Phillips Indonesia Inc, Halliburton, Medco Drilling, Pertamina, Schlumberger, dan Weatherford. Pada tahun ini, PT. XYZ memiliki tambahan 2 (dua) Unit 10 "CNC Machine.

3.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan hubungan formal dan informal antar anggota suatu organisasi. Struktur organisasi merinci tentang pembagian aktifitas kerja dan hubungan antara aktifitas satu dengan yang lainnya. Dalam rangka untuk memberikan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab yang seimbang, sehingga tugas yang diberikan oleh atasan dapat dikerjakan secara efisien, sistematis, dan terkoordinir. Struktur organisasi yang ada pada perusahaan adalah merupakan penyusunan kegiatan struktur organisasi yang akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kegiatan serta tujuan perusahaan.

PT. XYZ merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan barang dan jasa perbaikan terhadap alat pengeboran yang memiliki struktur organisasi garis dan staf. Struktur ini hampir sama dengan struktur garis, dengan satu dimensi tambahan berupa aktifitas struktur garis dengan memfasilitasi pencapaian tujuan utama organisasi. Adapun karakteristik wewenang langsung maupun aktifitas yang secara langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan utama perusahaan. Sejak perusahaan ini mulai berdiri sampai dengan sekarang telah beberapa kali mengalami perubahan hal ini bertujuan agar sesuai dengan tuntutan dan perkembangan dari kegiatan-kegiatan yang semakin banyak dan kompleks.

Dari hasil penelitian dilapangan, maka yang menjadi kekurangan struktur organisasi garis dan staff ini adalah konflik antar karyawan yang sering menjadi masalah karena adanya perbedaan pendapat yang terjadi antar karyawan. Jadi pada posisi ini peran manajer sangatlah diperlukan dalam rangka pencapaian tujuan utama perusahaan. Manfaat lainnya adalah fleksibilitas dari personel staf yang memudahkan mereka untuk melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan baru mereka dengan jumlah waktu yang seminimum mungkin. Sehingga kegiatan dapat berjalan dengan efisien dan efektif.



Gambar 3.1 Struktur Organisasi PT. XYZ

Sumber : Data Perusahaan PT. XYZ Tahun 2010

3.1.3 Kegiatan Usaha

Adapun area yang menjadi kegiatan usaha pada PT. XYZ adalah Jabodetabek. Di area tersebutlah PT. XYZ melakukan jaringan usaha mereka. Adapun jenis kegiatan yang dilaksanakan pada PT. XYZ bergerak pada 2 bidang yaitu :

1. Jasa Pembuatan, dan
2. Jasa Perbaikan.

Penjelasan mengenai jasa yang diberikan oleh PT. XYZ adalah sebagai berikut :

1. Jasa Pembuatan

PT. XYZ melakukan kegiatan jasa pembuatan dikarenakan perusahaan ini memiliki beberapa lisensi dalam pembuatan barang-barang pengeboran dengan skala lisensi *International*. Perusahaan ini tidak dapat membuat target pasti akan pendapatannya. Hal ini dikarenakan perusahaan ini tidak seperti perusahaan produksi umumnya yang dapat membuat target. Pendapatan perusahaan ini atas pembuatan barang-barang tersebut tergantung pada intensitas pengeboran yang ada di Indonesia. Apabila intensitas pengeboran tinggi, maka pendapatan atas jasa pembuatan ini akan sangat tinggi, sedangkan apabila intensitas pengeboran yang terjadi di Indonesia rendah, tentunya akan berdampak pada penurunan tingkat pendapatan dari jasa pembuatan ini. Tidak jarang pula dalam beberapa bulan hampir tidak ada sama sekali pembuatan barang-barang tersebut yang dikarenakan sedang rendahnya intensitas pengeboran di Indonesia.

2. Jasa Perbaikan

PT. XYZ dikatakan bergerak dalam bidang jasa perbaikan dikarenakan perusahaan ini memberikan/menyediakan bentuk pelayanan jasa perbaikan kepada para mitra kerja (Drilling / Oil & Gas Company), yang menyerahkan peralatan pengeborannya untuk diperbaiki ataupun untuk *maintenance*. Dimana bentuk pelayanan yang diberikan oleh perusahaan ini dapat memberikan penghasilan bagi perusahaan. Berbagai jasa perbaikan yang dilakukan PT. XYZ telah disebutkan pada sejarah singkat perusahaan yang secara garis besar didominasi oleh lisensi API.

3.2 Metode Pengendalian Persediaan PT. XYZ

Metode yang digunakan untuk pengendalian persediaan probalistik adalah:

1. Sistem Q (*Continuous Review Method*)

Sistem Q memecahkan persoalan persediaan probabilistik dengan memandang bahwa posisi barang yang tersedia di gudang sama dengan posisi persediaan barang pada sistem deterministik dengan menambahkan cadangan pengaman (*Safety Stock*). Pada prinsipnya sistem ini adalah hampir sama dengan model *inventory* probabilistik sederhana kecuali pada tingkat pelayanannya. Kalau pada model *inventory* probabilistik sederhana tingkat pelayanan ditetapkan sedangkan dalam Sistem Q tingkat pelayanan akan dicari optimalisasinya.

Pada sistem Q ini setiap kali pemesanan dilakukan dalam jumlah lot pesanan yang sama (karena itu disebut metode Q). Untuk memudahkan implementasinya, sering digunakan *visual review sistem* dengan metode yang disebut *Two Bin System*:

- a. Dibuat dua bin (tempat) penyimpanan; Bin I berisi persediaan sebesar tingkat *reorder point*; Bin II berisi sisanya.
- b. Penggunaan *stock* dilakukan dengan mengambil isi Bin II; jika sudah habis artinya pemesanan harus dilakukan kembali; sementara menunggu pesanan datang, stock pada Bin I digunakan.

Asumsi yang perlu diperhatikan pada saat menggunakan metode pengendalian Sistem Q ini adalah:

- a. Biaya simpan per unit tetap,
- b. Biaya setiap kali dilakukan pemesanan ulang adalah tetap,
- c. Waktu tunggu tetap (dalam keadaan normal), sehingga keterlambatan bahan baku tidak ada,
- d. Permintaan bahan baku bervariasi,
- e. Setiap jenis item diperoleh dari penjualan yang berlainan,
- f. Pembelian tidak mendapat potongan harga, dan
- g. Kedatangan bahan yang tidak sekaligus akan menimbulkan biaya tambahan.

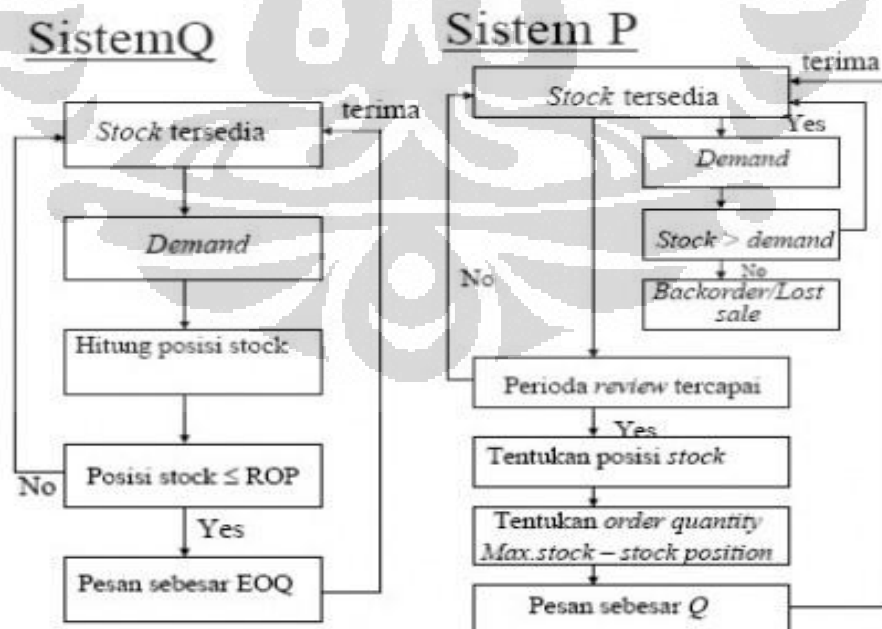
2. Sistem P (*Periodic Review Method*)

Sistem pengendalian dengan sistem P adalah suatu sistem pengendalian persediaan yang jarak waktu antar dua pesanan adalah tetap. Persediaan pengaman dalam sistem ini tidak hanya dibutuhkan untuk meredam fluktuasi permintaan selama *lead time*, tetapi juga untuk seluruh konsumsi persediaan.

Pada sistem P ini setiap kali pesan jumlah yang dipesan sangat bergantung pada sisa persediaan pada saat periode pemesanan tercapai; sehingga setiap kali pemesanan dilakukan, ukuran lot pesanan tidak sama. Permasalahan pada sistem P ini adalah terdapat kemungkinan persediaan sudah habis sebelum periode pemesanan kembali belum tercapai. Akibatnya, *safety stock* yang diperlukan relatif lebih besar.

Metode P relatif tidak memerlukan proses administrasi yang banyak, karena periode pemesanan sudah dilakukan secara periodik. Untuk memudahkan implementasinya, digunakan *visual review sistem* dengan metode yang disebut *One Bin System*:

- Dibuat Bin yang berisikan jumlah *inventory* maksimum.
- Setiap kali periode pemesanan sampai tinggal dilihat berapa *stock* tersisa dan pemesanan dilakukan untuk mengisi Bin penuh.



Gambar 3.2 Perbedaan Sistem P dan Q

Sumber: Data Perusahaan PT. XYZ Tahun 2010

Tabel 3.1 Perbandingan antara Sistem Q dan Sistem P

Sistem Q	Sistem P
Periode pemesanan tidak tetap	Periode pemesanan tetap
Jumlah yang dipesan selalu sama	Setiap kali pesan dalam jumlah yang berbeda
Barang yang disimpan relatif sedikit	Membutuhkan <i>safety stock</i> relatif lebih besar, untuk melindungi variasi <i>demand</i> dan juga untuk <i>demand</i> selama periode pesan belum sampai
Memerlukan administrasi yang berat untuk selalu dapat memantau tingkat persediaan agar tidak terlambat memesan	Administrasi ringan

Sumber: Data Perusahaan PT. XYZ Tahun 2010

3.3 Permasalahan dalam Perusahaan

Permasalahan yang muncul dalam PT. XYZ ini adalah ketika PT. XYZ menggunakan metode pengalokasian biaya yang tidak sesuai dengan sifat dari perusahaan itu sendiri. Pada awal berdirinya PT. XYZ menggunakan metode pengalokasian biaya *process costing* dimana semua biaya yang digunakan untuk proses produksi langsung dibebankan secara keseluruhan pada saat tutup laporan. Hingga pada tahun 2010, PT. XYZ memutuskan untuk mencoba mengubah metode pengalokasian biaya yang mereka gunakan menjadi *job order costing* dimana perhitungan biaya yang dibebankan disesuaikan dengan proses produksi yang sudah selesai pada saat tutup laporan.

Pada saat proses perubahan metode pengalokasian biaya dari *process costing* menjadi *job order costing*, PT. XYZ tetap menggunakan kedua metode pengalokasian biaya tersebut sebagai perbandingan untuk kesesuaian dengan sifat dari PT. XYZ itu sendiri. Sehingga pada tahun 2010 tercipta dua laporan keuangan dengan menggunakan metode pengalokasian biaya yang berbeda. Lebih jelas mengenai perbandingan aplikasi dari penggunaan dua metode pengalokasian biaya tersebut akan dibahas di bab selanjutnya.

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Permasalahan

Dasar dari pembuatan keputusan yang tepat adalah pelaporan yang tepat. Pelaporan yang tepat hanya bisa didapatkan dengan pengolahan data yang tepat pula. Untuk dapat melakukan pengolahan data dengan tepat, metode pengolahan data yang dilakukan harus sesuai dengan kondisi atau sifat dari perusahaan tersebut. Perbedaan sifat dari tiap perusahaan tentunya akan mengakibatkan perbedaan metode pengolahan data yang dilakukan.

Permasalahan yang timbul dari PT. XYZ adalah ketika metode pengolahan data yang dilakukan tidak sesuai dengan sifat dari PT. XYZ itu sendiri, dalam hal ini pengolahan data yang dimaksud adalah metode pengalokasian biaya. Metode pengalokasian biaya yang sempat digunakan oleh PT. XYZ adalah *process costing* sementara sifat dari PT. XYZ itu sendiri sesungguhnya menggunakan metode pengalokasian biaya *job order costing*.

Adapun historis dari penggunaan metode pengalokasian biaya *process costing* pada PT. XYZ adalah dikarenakan pada awal perusahaan berdiri, PT. XYZ hanya memberikan 1 (satu) jenis jasa saja. Seiring dengan perkembangan dari PT. XYZ, semakin bertambah jenis jasa yang dapat diberikan oleh PT. XYZ. Perkembangan perusahaan dan penambahan jenis jasa yang diberikan, tidak diikuti dengan perkembangan pelaporannya. Hal ini tentu saja akan menjadi kendala dikemudian hari ketika pelaporan sudah tidak bisa mengikuti perkembangan dari perusahaan maupun penambahan dari jenis jasa yang diberikan.

PT. XYZ adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa, dimana produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan. Hal ini tentunya sudah mengindikasikan bahwa *process costing* tidak sesuai untuk PT. XYZ. Penggunaan metode pengalokasian biaya *process costing* pada PT. XYZ berlangsung cukup lama hingga akhirnya pada tahun 2009 ketika manajemen menyatakan bahwa laporan yang diberikan tidak sesuai atau tidak dapat memenuhi kebutuhan

manajemen dalam pembuatan keputusan, dilakukan evaluasi dan pada akhirnya mengubah metode pengalokasian biaya PT. XYZ menjadi *job order costing*.

Perubahan metode pada PT. XYZ tentunya mengakibatkan beberapa perubahan dalam pencatatan ataupun pelaporan. Perubahan yang sangat terlihat adalah dari akun WIP (*Work In Process*) dimana ketika menggunakan metode pengalokasian biaya *Job Order Costing*, akun WIP mulai digunakan dalam pencatatan hasil proses produksi, sedangkan ketika menggunakan metode pengalokasian biaya *Process Costing* akun WIP tidak digunakan karena pencatatan dalam proses produksi langsung mencatat penggunaan bahan baku sebagai biaya yang sudah terjadi tanpa memperhitungkan penyelesaian terhadap masing-masing pesanan. Hal ini tentunya menjadi masalah tersendiri bagi PT. XYZ dimana penggunaan akun WIP seharusnya tidak tergantung pada metode pengalokasian biayanya, melainkan disesuaikan dengan sifat dari perusahaan itu sendiri dimana aplikasi penggunaan akun WIP adalah ketika proses produksi belum dinyatakan selesai atau belum bisa dijadikan biaya karena proses produksi tersebut belum selesai ketika laporan bulanan atau tahunan dibuat. Adapun pengaplikasian metode pengalokasian biaya yang dilakukan oleh PT. XYZ akan dibahas lebih lanjut.

4.1.1 Aplikasi *Process Costing*

Ketika PT. XYZ menggunakan *process costing* sebagai metode pengalokasian biayanya, komposisi aktiva (aset) lancar dalam neraca PT. XYZ pada tabel 4.1 hanya persediaan barang tanpa WIP dan dalam laporan harga pokok penjualan, PT. XYZ tidak mencatat sama sekali akun WIP (seperti tabel 4.2). Hal ini tentu saja mengindikasikan bahwa PT. XYZ tidak pernah memperhitungkan proses pengerjaan yang belum selesai, sehingga akan langsung membebankan semua biaya yang sudah keluar tanpa memperhatikan proses produksi yang sedang berjalan apakah sudah bisa dibebankan atau harus dimasukkan ke akun WIP.

Tabel 4.1 Neraca PT. XYZ Periode 31 Desember 2010 Sebelum Perubahan

PT. XYZ	
NERACA	
Periode 31 Desember 2010	
AKTIVA	
AKTIVA LANCAR	Desember 2010
PERSEDIAAN BB	377.247.132
PERSEDIAAN BESI	1.751.978.551
PERSEDIAAN BARANG JADI	118.796.519

Sumber: Data Perusahaan PT. XYZ Tahun 2010

Tabel 4.2 Harga Pokok Penjualan PT. XYZ Periode Januari s/d Desember 2010 Sebelum Perubahan

PT. XYZ	
HARGA POKOK PENJUALAN	
JANUARI S/D DESEMBER 2010	
KETERANGAN	JANUARI S/D DESEMBER 2010
Persediaan awal	356.149.041
Persediaan awal – Bahan Baku Besi	1.603.793.048
Pembelian	3.398.354.206
Biaya Ongkos Pembelian	251.429.202
Persediaan Bahan Baku yang Tersedia	5.609.725.497
Persediaan akhir	377.247.132
Persediaan akhir – Bahan Baku Besi	1.751.978.551
Biaya Pemakaian Bahan Baku	3.480.499.814
Biaya Tenaga Kerja Langsung	
Gaji Bengkel	715.463.901
Biaya Upah	5.225.000
Biaya Lembur	357.085.432
Uang Makan Lembur	33.535.000
Biaya TK Pabrik	9.555.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.120.864.333
Biaya Overhead Pabrik	
Biaya Pemeliharaan Mesin	47.772.000
Biaya Pemeliharaan Workshop	2.700
Biaya Listrik	166.746.675
Biaya Langsung Pakai	2.421.707.538
Biaya Penyusutan Mesin	496.303.053

Tabel 4.2 (sambungan)

KETERANGAN	JANUARI S/D DESEMBER 2010
Biaya Penyusutan Bangunan	54.533.771
Biaya Penyusutan Inv. Produksi	124.926.847
Total Biaya Overhead Pabrik	3.311.992.584
HARGA POKOK PRODUKSI	7.913.356.731
Persediaan Barang Jadi – awal	118.796.519
Persediaan Barang Jadi – akhir	118.796.519
HARGA POKOK PENJUALAN	7.913.356.731

Sumber: Data Perusahaan PT. XYZ Tahun 2010

4.1.2 Aplikasi *Job Order Costing*

Aplikasi penggunaan metode pengalokasian biaya *job order costing* pada PT. XYZ sudah menggunakan akun WIP yang berarti PT. XYZ tidak langsung membiayakan semua biaya produksinya secara langsung, melainkan melakukan perhitungan terhadap masing-masing pekerjaan yang ketika tutup laporan (*cut off*) pekerjaan tersebut belum selesai. Neraca PT. XYZ ketika menggunakan *Job Order Costing*, dapat dilihat pada tabel 4.3 dan Harga Pokok Penjualan PT. XYZ ketika menggunakan *Job Order Costing*, dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah. Penggunaan akun WIP pada neraca PT. XYZ terlihat pada tabel 4.3 dimana komposisi aktiva lancar pada neraca PT. XYZ mencantumkan WIP di dalamnya dan dalam laporan harga pokok penjualan PT. XYZ (tabel 4.4) mengikutsertakan nilai WIP dalam penghitungan harga pokok penjualannya.

Tabel 4.3 Neraca PT. XYZ Periode 31 Desember 2010 Setelah Perubahan

PT. XYZ NERACA Periode 31 Desember 2010	
AKTIVA LANCAR	Desember 2010
PERSEDIAAN BB	377.247.132
PERSEDIAAN BESI	1.751.978.551
PERSEDIAAN BARANG JADI	118.796.519
WIP	450.663.541

Sumber: Data Perusahaan PT. XYZ Tahun 2010

Tabel 4.4 Harga Pokok Penjualan PT. XYZ Periode 31 Desember 2010

PT. XYZ			
HARGA POKOK PENJUALAN			
Periode 31 Desember 2010			
Keterangan	Metode Process Costing	Metode Job Order Costing	Variance
Persediaan awal	356.149.041	356.149.041	
Persediaan awal – Bahan Baku Besi	1.603.793.048	1.603.793.048	
Pembelian	3.398.354.206	3.398.354.206	
Biaya Ongkos Pembelian	251.429.20	251.429.20	
Persediaan Bahan Baku yang tersedia	5.609.725.497	5.609.725.497	
Persediaan akhir	377.247.132	377.247.132	
Persediaan akhir – Bahan Baku Besi	1.751.978.551	1.751.978.551	
Biaya Pemakaian Bahan Baku	3.480.499.814	3.480.499.814	
Biaya Tenaga Kerja Langsung			
Gaji Bengkel	715.463.901	715.463.901	
Biaya Upah	5.225.000	5.225.000	
Biaya Lembur	357.085.432	357.085.432	
Uang Makan Lembur	33.535.000	33.535.000	
Biaya TK Pabrik	9.555.000	9.555.000	
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	1.120.864.333	1.120.864.333	
Biaya Overhead Pabrik			
Biaya Pemeliharaan Mesin	47.772.000	47.772.000	
Biaya Pemeliharaan Workshop	2.700	2.700	
Biaya Listrik	166.746.675	166.746.675	
Biaya Langsung Pakai	2.421.707.538	2.421.707.538	
Biaya Penyusutan Mesin	496.303.053	496.303.053	
Biaya Penyusutan Bangunan	54.533.771	54.533.771	
Biaya Penyusutan Inv. Produksi	124.926.847	124.926.847	
Total Biaya Overhead Pabrik	3.311.992.584	3.311.992.584	
WIP	0	(450.663.514)	
HARGA POKOK PRODUKSI	7.913.356.731	7.462.693.217	-6%
Persediaan Barang Jadi – awal	118.796.519	118.796.519	
Persediaan Barang Jadi – akhir	118.796.519	118.796.519	
HARGA POKOK PENJUALAN	7.913.356.731	7.462.693.217	-6%

Sumber: Data Perusahaan PT. XYZ Tahun 2010

4.2 Pembahasan

4.2.1 Dampak Perubahan Metode pada Laporan Keuangan

Dari laporan neraca dan harga pokok penjualan PT. XYZ ketika menggunakan metode pengalokasian biaya *process costing* dan *job order costing* dapat dilihat bahwa ada perubahan dalam nilai akhir harga pokok penjualan. Hal ini berarti akan ada perubahan juga di dalam laporan laba rugi perusahaan PT. XYZ.

Perubahan yang terjadi antara lain :

1. Perubahan Harga Pokok Produksi

Dengan adanya nilai WIP sebagai aplikasi dari penggunaan metode pengalokasian biaya *job order costing*, nilai Harga Pokok Produksi yang tadinya sebesar 7.913.356.731 ketika menggunakan *process costing*, menurun menjadi 7.462.693.217 ketika menggunakan *job order costing*

2. Perubahan Harga Pokok Penjualan

Seiring dengan perubahan pada Harga Pokok Produksi, secara otomatis akan mengubah nilai Harga Pokok Penjualan karena Harga Pokok Produksi adalah dasar untuk menghitung Harga Pokok Penjualan. Harga Pokok Penjualan yang tadinya sebesar 7.913.356.731 ketika menggunakan *process costing*, menurun menjadi 7.462.693.217 setelah menggunakan *job order costing*.

3. Perubahan Laba Sebelum Pajak

Perubahan pada Harga Pokok Penjualan tentunya akan berpengaruh pada laporan Laba Rugi. Peningkatan Laba Sebelum Pajak dari 5.581.202.053 menjadi 6.031.865.594 merupakan dampak dari penurunan Harga Pokok Penjualan. Peningkatan Laba Sebelum Pajak sebesar 8% merupakan suatu hal yang cukup untuk mempengaruhi dalam pembuatan keputusan.

Tabel 4.5 Perbandingan Laporan Laba Rugi PT. XYZ Periode Januari s/d Desember 2010

PT. XYZ LAPORAN LABA RUGI Jan s/d Des 2010			
KETERANGAN	Metode Process Costing	Metode Job Order Costing	Variance
PENDAPATAN WORKSHOP	17.931.664.658	17.931.664.658	0%
TOTAL PENDAPATAN	17.931.664.658	17.931.664.658	0%
HARGA POKOK PENJUALAN	7.913.356.731	7.462.693.190	6%
LABA KOTOR	10.018.307.927	10.468.971.468	4%
BIAYA KOMISI CLIENT	496.966.324	496.966.324	0%
BIAYA BENSIN	47.535.741	47.535.741	0%
BIAYA TOL	11.755.750	11.755.750	0%
BIAYA PARKIR	1.284.200	1.284.200	0%
BIAYA PEMELIHARAAN KENDARAAN	44.201.163	44.201.163	0%
BIAYA ENTERTAINMENT	125.263.029	125.263.029	0%
BIAYA ASTEK	38.506.306	38.506.306	0%
BIAYA ASKES	8.837.025	8.837.025	0%
BIAYA TRANSPORT	5.389.250	5.389.250	0%
BIAYA IKLAN	6.044.763	6.044.763	0%
BIAYA SEWA TANAH	15.903.019	15.903.019	0%
BIAYA PENGIRIMAN	23.958.700	23.958.700	0%
BIAYA AMORTISASI API	123.011.869	123.011.869	0%
BIAYA PERJALANAN DINAS	29.732.244	29.732.244	0%
BIAYA PENJUALAN LAINNYA	29.399.209	29.399.209	0%
TOTAL BIAYA PENJUALAN	1.007.788.592	1.007.788.592	0%
BIAYA GAJI UMUM & ADM	1.617.099.995	1.617.099.995	0%
BIAYA PPH 21	36.130.550	36.130.550	0%
BIAYA UANG MAKAN	22.172.215	22.172.215	0%
BIAYA RT KANTOR	13.415.124	13.415.124	0%
BIAYA ATK	40.511.925	40.511.925	0%
BIAYA FOTOCOPY	3.256.800	3.256.800	0%
BIAYA KESEHATAN	33.471.939	33.471.939	0%
BIAYA POS & MATERAI	11.022.714	11.022.714	0%
BIAYA ADM BANK	79.846.052	79.846.052	0%
BIAYA LISTRIK	55.582.225	55.582.225	0%

Tabel 4.5 (sambungan)

KETERANGAN	Metode Process Costing	Metode Job Order Costing	Variance
BIAYA TELPON KANTOR	132.433.098	132.433.098	0%
BIAYA AIR SOSRO	6.973.500	6.973.500	0%
BIAYA SPP	3.143.800	3.143.800	0%
BIAYA PENYUSUTAN INV. KANTOR	165.117.064	165.117.064	0%
PEMELIHARAAN INV. KANTOR	5.832.000	5.832.000	0%
BIAYA PEMELIHARAAN GD CONT'NER	1.233.500	1.233.500	0%
THR	202.403.169	202.403.169	0%
BIAYA UMUM LAINNYA	35.715,573	35.715.573	0%
TOTAL BIAYA UMUM & ADM	2.465.361.243	2.465.361.243	0%
TOTAL BIAYA	3.473.149.835	3.473.149.835	0%
LABA/RUGI OPERASI	6.545.158.093	6.995.821.634	7%
SELISIH KURS	(672.045.163)	(672.045.163)	0%
PENDAPATAN LAINNYA	963.280.279	963.280.279	0%
TOTAL PENDAPATAN	291.235.116	291.235.116	0%
BIAYA BUNGA	378.511.545	378.511.545	0%
BIAYA LAINNYA	876.679.611	876.679.611	0%
TOTAL BUNGA	1.255.191.156	1.255.191.156	0%
SELISIH PENDAPATAN & BUNGA	(963.956.040)	(963.956.040)	0%
LABA/RUGI SEBELUM PAJAK	5.581.202.053	6.031.865.594	8%

Sumber: Data Perusahaan PT. XYZ Tahun 2010

Dari tabel 4.5 yang berisi perbandingan laporan laba rugi PT. XYZ, terlihat bahwa setelah PT. XYZ menggunakan metode pengalokasian biaya *job order costing* dan menggunakan akun WIP untuk proses produksi yang belum selesai, PT. XYZ mendapatkan laporan laba rugi yang lebih besar dibandingkan menggunakan metode pengalokasian biaya *process costing* dan tidak menggunakan akun WIP melainkan langsung membebankan semua biaya yang digunakan dalam proses produksi tanpa memperhatikan apakah proses produksi pada saat tutup laporan sudah selesai semua atau belum.

Peningkatan laba PT. XYZ dalam laporan laba rugi tentunya juga mengindikasikan bahwa selama ini laporan keuangan PT. XYZ memiliki kekeliruan yang dikarenakan tidak adanya perhitungan untuk beberapa proses

produksi yang belum dinyatakan selesai ketika tutup laporan. Dalam hal ini kurangnya koordinasi antara bagian pembukuan dengan bagian produksi juga menjadi salah satu penyebabnya.

Perubahan metode yang dilakukan PT. XYZ tidak semata-mata untuk mendapatkan hasil laba yang lebih besar, melainkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya.

Walaupun hasil laba yang didapat dengan menggunakan metode pengalokasian biaya *job order costing* lebih tinggi, perlu diingat bahwa akun WIP dalam neraca PT. XYZ akan menjadi beban untuk periode selanjutnya. Hal ini berarti para pengguna laporan harus teliti dalam memperhatikan laporan tersebut. Kesalahan dalam mengartikan akun WIP dapat berakibat buruk karena akun WIP ini dapat dikatakan sebagai “beban yang belum ter-realisis”.

4.2.2 Dampak Perubahan Metode pada Pengambilan Keputusan Marketing PT. XYZ

Dalam pelaksanaan penggunaan metode pengalokasian biaya *job order costing* pada PT. XYZ, salah satu *output* yang dihasilkan adalah munculnya perhitungan pengakuan biaya per *job cost sheet*. Bentuk *job cost sheet* PT. XYZ dapat dilihat pada tabel di bawah.

Pada tabel 4.6 di bawah, harga pokok produksi yang digunakan adalah harga pokok produksi PT. XYZ periode Januari s/d Desember 2010. Sedangkan *job cost sheet* yang digunakan adalah *job cost sheet* untuk satu pekerjaan saja dengan nomor Surat Perintah Kerja (SPK) : 4315 (4), untuk 4 unit barang yang dikerjakan. Dari tabel 4.6 tersebut, terlihat bahwa perubahan yang terjadi adalah pada perhitungan *overhead* yang berbeda. Pada saat PT. XYZ belum melakukan perubahan, dasar perhitungan *overhead* yang digunakan adalah 70% dari *direct labor*, sedangkan setelah dilakukan perubahan, nilai *overhead* yang digunakan adalah perhitungan dari divisi *accounting* dan *technical* yang sudah melakukan estimasi terhadap biaya per *job*.

Tabel 4.6 *Job Cost Sheet* PT. XYZ dan Pengaruh ke Harga Pokok Produksi

<i>Process Costing</i>		<i>Job Order Costing</i>	
JOB COST SHEET		JOB COST SHEET	
SPK No. :	4315 (4)	SPK No. :	4315 (4))
Date		Date	
Started :	17/12/2010	Started :	17/12/2010
Date		Date	
Finished :	20/01/2011	Finished :	20/01/2011
Note :	Pin Box both sides	Note :	Pin Box both sides
Material		Material	
raw	X4 =225.000 * 4 = 900.000	raw	X4 =225.000 * 4 = 900.000
Direct Labor		Direct Labor	
hour	X4 =80.000 * 4 = 320.000	hour	X4 =80.000 * 4 = 320.000
Overhead		Overhead	
70% DL	= 224.000	FOH	= 537.000
Total	= 1.444.000	Total	= 1.857.000
Cost/Unit	= 361.000	Cost/Unit	= 464.000
Harga Jual	= 1.877.200	Harga Jual	= 1.877.200
Harga Pokok Produksi		Harga Pokok Produksi	
Biaya Pemakaian Bahan Baku	3,480,499,814	Biaya Pemakaian Bahan Baku	3,480,499,814
Biaya Tenaga Kerja Langsung	1,120,864,333	Biaya Tenaga Kerja Langsung	1,120,864,333
Biaya Overhead Pabrik	3,311,992,584	Biaya Overhead Pabrik	3,311,992,584
WIP	-	WIP	(450,663,514)
Harga Pokok Produksi	7,913,356,731	Harga Pokok Produksi	7,462,693,217

Sumber: Data Perusahaan PT. XYZ Tahun 2010

Universitas Indonesia

Di bawah ini adalah tabel yang digunakan untuk perhitungan *overhead* periode Desember 2010, yang dibuat oleh divisi *accounting* dan *technical* untuk beberapa *job* PT. XYZ :

Tabel 4.7 Perhitungan *overhead* untuk beberapa kriteria *job* PT. XYZ

Keterangan	Total Biaya Desember 2010	Job 1	Job 2	Job 3
Total Unit Desember 2010	167	23	32	10
Total Jam Mesin	643	85	40	78
Total Pemakaian Listrik/Kva	50	6,61	3,11	6,07
Biaya Pemeliharaan Mesin	3.901.380	515.734,53	242.698,60	473.262,27
Biaya Pemeliharaan Workshop	214	28,26	13,30	25,93
Biaya Listrik	15.285.112	2.020.582,44	911.862,33	1.854.181,53
Biaya Penyusutan Mesin	41.358.588	5.467.309,42	2.572.851,49	5.017.069,41
Biaya Penyusutan Bangunan	4.544.481	568.060,11	568.060,11	568.060,11
Total Biaya	65.089.774	8.571.715	4.295.486	7.912.590
Biaya Per Unit		372.683,25	134.233,93	791.259,03

Sumber: Data Perusahaan PT. XYZ Tahun 2010

Catatan : Telah diolah kembali

Secara keseluruhan, PT. XYZ memiliki 8 kriteria *job*. Tabel 4.7, hanya menampilkan untuk 3 kriteria *job* saja, dan perhitungan pada *job* 2 adalah dasar dari perhitungan *job cost sheet* pada tabel 4.6. Dalam hal ini, *job* yang dimaksudkan adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh PT. XYZ. Dasar dari penggunaan angka 537.000 dalam *overhead job cost sheet* PT. XYZ setelah perubahan metode adalah biaya per unit untuk *job* 2 pada tabel perhitungan *overhead* untuk beberapa *job* PT. XYZ di atas. Berdasarkan angka biaya per unit untuk *overhead job* 2, biaya *overhead* yang digunakan dalam *job cost sheet* PT. XYZ untuk SPK no : 4315 (4), maka biaya *overhead* yang digunakan dalam *job cost sheet* tersebut adalah :

$$\text{Overhead} = 4 \times 134.233,93 = 536.935,72$$

Dari angka 536.935,72, dilakukan pembulatan ke atas sehingga biaya *overhead* yang digunakan dalam *job cost sheet* di atas menjadi 537.000,00. Adapun cara pembagian biaya *overhead* untuk masing-masing job adalah sebagai berikut :

1. Biaya Pemeliharaan Mesin dan Workshop

Biaya pemeliharaan mesin dan workshop ini didapat dengan membagi biaya pemeliharaan mesin dan workshop yang terdapat pada laporan laba rugi PT. XYZ periode Desember 2010 dengan total jam mesin dan dikalikan dengan jam mesin yang digunakan untuk masing-masing job. Adapun perhitungan yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Total Biaya Pemeliharaan Mesin dan Workshop Desember 2010}}{\text{Total Jam Mesin}} \times \text{Jam Mesin per Job}$$

2. Biaya Listrik

Biaya listrik per job didapatkan dengan membagi biaya listrik pada laporan laba rugi PT. XYZ periode Desember 2010 dengan total pemakaian listrik dan dikalikan dengan pemakaian listrik untuk masing-masing *job*. Adapun perhitungan yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Total Biaya Listrik Desember 2010}}{\text{Total Pemakaian Listrik}} \times \text{Pemakaian Listrik per Job}$$

3. Biaya Penyusutan Mesin

Biaya penyusutan mesin didapatkan dengan membagi biaya penyusutan mesin pada laporan laba rugi PT. XYZ periode Desember 2010 dengan total jam mesin yang digunakan dan dikalikan dengan jam mesin yang digunakan untuk masing-masing *job*. Adapun perhitungan yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Biaya Penyusutan Mesin Desember 2010}}{\text{Total Jam Mesin}} \times \text{Jam Mesin per Job}$$

4. Biaya Penyusutan Bangunan

Biaya penyusutan bangunan didapatkan dengan membagi rata biaya penyusutan bangunan pada laporan laba rugi PT. XYZ periode Desember 2010 dengan jumlah *job* yang tersedia pada PT. XYZ. Dalam hal ini PT. XYZ menyediakan 8 *job*. Perhitungan yang digunakan adalah :

$$\frac{\text{Biaya Penyusutan Bangunan Desember 2010}}{\text{Jumlah Job (8)}}$$

Dengan adanya perubahan pada metode akumulasi biaya, maka PT XYZ mengalami perubahan pada laporan keuangannya. Perubahan metode ini, membuat PT XYZ mampu menetapkan harga pokok produksi untuk setiap pekerjaan yang dilakukan karena ada *job cost sheet*. Kemampuan untuk menetapkan harga pokok produksi untuk setiap pekerjaan ini menjadi bekal bagi PT. XYZ untuk membuat keputusan dengan lebih akurat.

Kemampuan untuk menetapkan harga pokok produksi untuk setiap pekerjaan ini juga menjadi dasar terbaru untuk menentukan harga jual dari *service* PT. XYZ, dimana ketika belum melakukan perubahan metode akumulasi biaya, PT. XYZ menentukan harga jual berdasarkan harga pembelian bahan baku yang berlaku saat itu dan jam kerja karyawan serta biaya *overhead* yang sifatnya adalah perkiraan dari *marketing* PT. XYZ semata.

Penentuan harga yang dilakukan oleh *marketing* PT. XYZ memiliki beberapa kelemahan :

1. Tidak mengetahui nilai sisa dari sisa bahan baku yang masih bisa digunakan. Bahan baku yang digunakan untuk suatu pekerjaan, tidak selalu habis pakai dalam satu kali pekerjaan. Kecenderungan pada PT. XYZ adalah banyak bahan baku yang tersisa yang bisa digunakan untuk pekerjaan lainnya. Sisa dari nilai bahan baku ini jarang atau hampir tidak digunakan oleh *marketing*. *Marketing* memilih menggunakan harga bahan baku yang berlaku sekarang daripada menghitung sisa dari nilai historisnya.
2. Biaya *Overhead* yang tidak diperhatikan
Overhead adalah biaya yang sangat sulit diperhitungkan untuk pembiayaan dalam setiap pekerjaan. Bagian yang bisa menghitung pembiayaan overhead untuk setiap pekerjaan adalah *cost accounting*. *Marketing* tidak akan bisa menghitung biaya overhead per pekerjaan, oleh karena itu seringkali terjadi harga jual yang terlalu tinggi ataupun harga jual yang terlalu rendah.

Dari tabel 4.6 *Job cost sheet* PT. XYZ terlihat ada perbedaan dalam penghitungan *overhead*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa PT. XYZ menghitung biaya overhead berdasarkan estimasi dari *marketing*. Hal ini yang juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi PT. XYZ. Berdasarkan

gambar *job cost sheet* PT. XYZ, dapat dilakukan analisa dari harga jual yang ditetapkan seperti :

1. Harga Jual

Harga jual yang ditetapkan oleh marketing PT. XYZ adalah mengikuti *policy* PT. XYZ yang menetapkan *margin* sebesar 30%. *Policy* ini adalah dasar dari *marketing* PT. XYZ untuk menentukan harga dasar untuk penawaran atas *service* yang diberikan PT. XYZ. Dasar ini tidaklah mutlak karena bisa dilakukan penyesuaian menurut keputusan *Operational Manager/Director*. Namun kecenderungan yang terjadi pada PT. XYZ adalah hampir tidak pernah memberikan penawaran dibawah *margin* yang telah ditetapkan.

2. Tolak atau Terima

Dengan adanya *job cost sheet* untuk tiap pekerjaan, PT. XYZ sudah bisa menentukan harga jual yang "wajar" untuk pekerjaannya. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa harga jual yang diberikan PT. XYZ untuk pekerjaan tersebut adalah terlalu rendah bila dibandingkan dengan *margin* perusahaan yang sebesar 30%, sehingga seharusnya PT. XYZ menolak pekerjaan tersebut. Namun dikarenakan pada saat itu PT. XYZ belum melakukan perubahan terhadap perhitungan biaya per *job*, maka PT. XYZ tetap menerima pekerjaan tersebut dan mendapatkan keuntungan yang kecil.

Berdasarkan perhitungan *margin* dari tabel 4.6, setelah menggunakan perhitungan *overhead* secara benar (dengan metode akumulasi biaya *job order costing*), *margin* yang didapatkan oleh PT. XYZ adalah sebesar $1.877.200 - 1.857.000 = 20.200$. Dimana berdasarkan perhitungan sebelumnya *margin* yang diperoleh PT. XYZ adalah $1.877.200 - 1.444.000 = 433.200$.

3. *Special Price*

Ketika PT. XYZ belum melakukan perubahan pada perhitungan *job cost sheet*, hampir tidak ada sama sekali *special price* yang dapat diberikan kepada *customer*. Hal ini tentu saja menjadi salah satu hambatan untuk PT. XYZ meningkatkan penjualannya. Dengan adanya perhitungan *job cost sheet* yang sudah sesuai, PT. XYZ sudah mulai menerapkan *special price* dalam penawarannya.

4.2.3 Dampak Perubahan Metode pada Penilaian Kinerja

Perubahan metode akumulasi biaya pada PT. XYZ juga menjadi dasar untuk penilaian kinerja divisi produksi dan perusahaan secara umum. Hal ini dapat terlihat dari :

1. *Performance* Divisi Produksi

Gambar *job cost sheet* PT. XYZ menunjukkan bahwa biaya *overhead* telah jauh melebihi dari estimasi *marketing* PT. XYZ. Hal ini tentu saja menjadi salah satu perhatian khusus mengenai biaya apa saja yang menyebabkan selisih biaya yang sangat besar. Biaya *overhead* ini juga menjadi indikator bagaimana divisi produksi melakukan pekerjaannya dengan efektif dan efisien sehingga bisa menekan biaya *overhead*.

Dari gambar *job cost sheet* PT. XYZ terlihat bahwa ada penurunan keuntungan dari pekerjaan tersebut. Hal ini bukanlah satu-satunya penurunan yang terjadi, hampir semua pekerjaan terdapat penurunan keuntungan. Penurunan keuntungan ini berdampak pada penurunan insentif yang diperoleh divisi produksi. Pembagian insentif pada tahun 2012 membuktikan hal ini. Insentif yang dibagikan pada tahun 2011 masih lebih besar dibandingkan insentif yang dibagikan pada tahun 2012, walaupun jumlah pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh PT. XYZ jauh meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

2. *Performance* Perusahaan Secara Umum

Perubahan laba sebelum pajak dalam laporan laba rugi PT. XYZ tentunya membawa perubahan terhadap pembuatan keputusan. Peningkatan laba sebelum pajak PT. XYZ membuat penilaian atas kinerja PT. XYZ menjadi berubah. Efek terhadap penilaian kinerja ini bisa dilihat melalui perubahan rasio yang terjadi pada PT. XYZ. Adapun rasio yang paling terpengaruh atas perubahan laba sebelum pajak PT. XYZ adalah rasio profitabilitas yang diantaranya adalah :

a. *Profit Margin on Sales*

Rasio ini mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan dalam melakukan penjualan sehingga menghasilkan keuntungan dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan penjualan. Dengan menggunakan hasil laba sebelum pajak ketika menggunakan *process costing*, rasio yang dapat dihasilkan adalah:

$$\frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL PENDAPATAN}} = \frac{5.581.202.053}{17.931.664.658} = 31\%$$

Sedangkan rasio yang dihasilkan dengan hasil laba sebelum pajak ketika menggunakan *job order costing* adalah :

$$\frac{6.031.865.594}{17.931.664.658} = 34\%$$

b. *Return on Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif tingkat pengembalian investasi perusahaan dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan aktiva. Dengan total aktiva PT. XYZ sebesar 24.000.000.000, rasio yang dihasilkan dengan hasil laba sebelum pajak ketika menggunakan *process costing* adalah :

$$\frac{\text{LABA SEBELUM PAJAK}}{\text{TOTAL AKTIVA}} = \frac{5.581.202.053}{24.000.000.000} = 23,26\%$$

Sedangkan rasio yang dihasilkan dengan hasil laba sebelum pajak ketika menggunakan *job order costing* adalah :

$$\frac{6.031.865.594}{24.000.000.000} = 25,13\%$$

Peningkatan rasio profitabilitas PT. XYZ merupakan suatu hal yang baik karena hal ini menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan PT. XYZ untuk menghasilkan pendapatan dengan melakukan penjualan dan investasi. Kemampuan perusahaan yang meningkat setelah dilakukan perhitungan rasio ulang, berdampak pada pembagian insentif kepada karyawan menjadi lebih besar.

Dengan adanya peningkatan rasio ini, manajemen PT. XYZ akan dipaksa untuk melakukan perbaikan yang lebih lagi dalam tubuh PT. XYZ. Dan tentunya perbaikan yang lebih lagi dalam tubuh PT. XYZ akan membawa PT. XYZ kepada perkembangan yang lebih baik.

4.2.4 Perubahan Internal

Dari laporan PT. XYZ, yang terlihat seakan-akan hanya ada perubahan di akun WIP dan harga pokok penjualan saja. Tapi pada kenyataannya terdapat beberapa perubahan yang terjadi di dalam PT. XYZ itu sendiri. Beberapa perubahan yang terjadi adalah :

1. Turut sertanya bagian *accounting* dalam pemeriksaan atas pelaksanaan dan penyelesaian proses produksi. Hal ini tentunya diluar dari kebiasaan PT. XYZ sebelumnya dimana *accounting* seakan tidak memiliki kewenangan atau keinginan sama sekali untuk memeriksa pelaksanaan dan penyelesaian proses produksi.
2. Kewajiban dari bagian produksi untuk memberikan laporan proses produksi kepada bagian *accounting*. Laporan dari bagian produksi semata-mata untuk perbandingan dengan data *accounting*.

4.2.5 Keuntungan Perubahan Metode

Bagi para pengguna laporan PT. XYZ, baik laporan keuangan maupun biaya produksi, perubahan metode yang dilakukan oleh PT. XYZ memiliki beberapa manfaat seperti :

1. Penyajian laporan yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini dikarenakan pengakuan beban sudah disesuaikan dengan penyelesaian produksi. Penggunaan akun WIP dalam pelaporan PT. XYZ memang sudah seharusnya dilakukan mengingat bahwa proses produksi tidak selalu selesai dalam waktu singkat atau selesai ketika tutup laporan.
2. Terciptanya koordinasi antar departemen. Dalam hal ini adalah departemen *accounting* dan bagian produksi. Dengan adanya koordinasi antara bagian *accounting* dengan bagian produksi, laporan yang dihasilkan tidak hanya terlihat sebagai laporan yang terlihat sepihak dari bagian *accounting* saja

Universitas Indonesia

melainkan terlihat sebagai laporan secara menyeluruh yang mencerminkan bagian produksi juga.

3. Lebih terperinci mengenai proses produksi yang memerlukan waktu cukup panjang dalam proses pengerjaannya. Proses produksi yang dilakukan oleh PT. XYZ tidak selalu selesai dalam waktu yang singkat. Terdapat beberapa pekerjaan yang memakan waktu cukup banyak. Dengan informasi mengenai proses produksi ini, tentunya akan membuat para pengguna laporan keuangan menaruh perhatian yang lebih.
4. Memudahkan untuk melakukan analisa terhadap biaya per masing-masing pekerjaan. Dengan metode pengalokasian biaya *process costing* yang dilakukan PT. XYZ sebelumnya, dalam pelaporannya seakan tidak memperhatikan per pekerjaan. Dengan adanya perubahan metode menjadi *job order costing* tentunya akan memperlihatkan bahwa setiap pekerjaan memiliki catatan sendiri sehingga akan memudahkan untuk melakukan analisa terhadap biaya per masing-masing pekerjaan.
5. Dengan laporan yang sudah sesuai dan terperinci akan membuat proses pembuatan keputusan menjadi lebih tepat. Pembuatan keputusan tidak bisa lepas dari pelaporan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Tepat atau tidaknya pembuatan keputusan ditentukan dari laporan yang diterima oleh pembuat keputusan. Tepat atau tidaknya keputusan yang dibuat akan menentukan masa depan perusahaan. Jadi laporan yang tepat akan membuat keputusan yang tepat untuk masa depan perusahaan.

4.2.6 Dampak Negatif Perubahan Metode

Disamping keuntungan yang didapat dari perubahan metode pengalokasian biaya PT. XYZ, terdapat juga beberapa dampak negatif seperti :

1. Pembuatan laporan memerlukan waktu yang lebih lama dikarenakan harus dikoordinasikan dengan bagian produksi dimana harus menunggu laporan dari bagian produksi selesai. Untuk membuat laporan yang berhubungan dengan bagian lain tentunya dibutuhkan koordinasi yang lebih dengan bagian lain. Hal ini tidak akan menjadi kekurangan yang material apabila waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama dan laporan yang dihasilkan benar-benar sesuai.

Universitas Indonesia

2. Administrasi yang diperlukan menjadi lebih banyak dari sebelumnya, dikarenakan adanya rincian dari masing-masing pekerjaan yang dilakukan, walaupun dalam hal ini bagian produksi sebenarnya sudah memiliki rincian tersebut.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan guna menjawab permasalahan yang ditemukan. Kesimpulan tersebut antara lain :

1. Perubahan metode yang digunakan oleh PT. XYZ membawa perubahan pada laporan keuangannya. Berdasarkan laporan keuangan yang dihasilkan, terlihat bahwa perubahan tersebut berada pada munculnya akun WIP pada neraca PT. XYZ dan dalam perhitungan harga pokok produksi yang selama ini tidak pernah digunakan oleh PT. XYZ.
2. Kemunculan akun WIP pada laporan keuangan PT. XYZ membuat laporan harga pokok penjualan mengalami penurunan dan laporan laba rugi mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dalam prakteknya membawa perubahan pada pembagian insentif yang diberikan PT. XYZ kepada karyawannya.
3. Dengan adanya perubahan yang dilakukan oleh PT. XYZ, pengambilan keputusan yang pada awalnya hanya dilakukan oleh divisi *marketing* PT. XYZ mengenai penentuan harga, mengalami perubahan menjadi penentuan harga harus mengikutsertakan divisi *accounting* dan *technical*.
4. Penilaian kinerja pada PT. XYZ juga mengalami perubahan karena adanya perubahan metode yg dilakukan oleh PT. XYZ tersebut. Secara rasio profitabilitas, PT. XYZ mengalami peningkatan karena laba sebelum pajak yang dihasilkan oleh laporan laba rugi setelah perubahan, mengalami peningkatan juga.

5.2 Saran

Sesuai dengan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai perubahan metode pengalokasian biaya PT. XYZ, maka penulis menyarankan :

1. PT. XYZ harus terus memperhatikan bagaimana perkembangan perusahaan telah terjadi dan secara terus menerus menyesuaikan dengan keadaan

2. perusahaan yang makin berkembang. Memperbaharui metode pelaporan yang digunakan adalah salah satu bentuk dari penyesuaian terhadap perkembangan perusahaan dan hal ini adalah tindakan yang baik
3. Disarankan untuk bagian *accounting* agar lebih peka dalam menganalisa perubahan-perubahan yang terjadi dalam PT. XYZ agar selalu bisa mengimbangi perkembangan perusahaan dengan pelaporan yang memadai. Karena pelaporan yang sesuai dengan kondisi perusahaan akan menghasilkan pengambilan keputusan yang tepat.
4. Pihak manajemen PT. XYZ diharapkan melakukan pembahasan secara berlanjut kepada bagian *accounting* mengenai pengembangan usaha PT. XYZ agar tercipta komunikasi yang baik untuk menghasilkan pelaporan yang sesuai.

DAFTAR REFERENSI

- Atkinson, Anthony A., Kaplan, Robert S., Matsumura Ella Mae, & Young, S. Mark (2011). *Management accounting: Information for decision-making and strategy execution* (6th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Barfield, Jesse T., Raiborn, Cecily A., & Kinney Michael R. (2000). *Cost accounting: Traditions and innovations* (4th ed.). USA: South-Western College Publishing.
- Carter, William K., & Usry, Milton F. (2002). *Cost accounting* (13th ed.). USA: Thomson Learning.
- Hansen, Don R., & Mowen, Maryanne M. (2005). *Management accounting* (7th ed.). Australia: Thomson South-Western.
- Horngren, Charles T., Datar, Srikant M., & Rajan, Madhav V. (2010). *Cost accounting: A managerial emphasis* (14th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2010). *Pernyataan standar akuntansi keuangan*. Jakarta: Author.
- Kinney, Michael R., & Raiborn, Cecily A. (2011). *Cost accounting: Foundations and evolutions* (8th ed.). USA: South-Western Cengage Learning.
- Lanen, William N., Anderson, Shannon W., & Maher, Michael W. (2011). *Fundamentals of cost accounting* (3rd ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Stice Earl K., Stice James D., & Skousen K. Fred (2010). *Intermediate accounting* (17th ed.). USA: South-Western Cengage Learning.
- VanDerbeck, Edward J. (2010). *Principles of cost accounting* (15th ed.). USA: South-Western Cengage Learning.
- Warren, Carl S., Reeve, James M., & Duchac, Jonathan (2012). *Principles of accounting* (24th ed.). USA: South-Western College Publishing.
- Weygandt, Jerry J., Kimmel, Paul D., & Kieso, Donald E. (2010). *Accounting principles* (9th ed.). USA : John Wiley & Sons, Inc.